

Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada

Aplikasi Qara'a

SKRIPSI

OLEH:

ABDUL MAJIT

NIM: 18240032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada

Aplikasi Qara'a

SKRIPSI

OLEH:

ABDUL MAJIT

NIM: 18240032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada
Aplikasi Qara'a**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 09 November
2022
Peneliti,



Abdul Majit
NIM 18240032

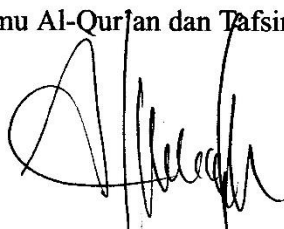
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Abdul Majit NIM 18240032
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada
Aplikasi Qara'a**


Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 10 November 2022
Dosen Pembimbing



Miski, M.Ag.
NIP 199010052019031012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Abdul Majit, NIM 18240032, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada
Aplikasi Qara'a**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP.19900922201802012169

2. Miski, M.Ag.

NIP.199010052019031012

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP.197601012011011004

()

Ketua

()

Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 1 Desember 2022

Dekan,



Dr. Sudirman, M.A

NIP.198222005011003

MOTTO

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سَيْرِينَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbi al-'alamīn, ucapan syukur kami kehadirat Allah SWT atas rahmat dan kehendaknya supaya skripsi yang berjudul: **“Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur’an pada Aplikasi Qara’a”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah dan teladan bagi seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupan ini. Semoga kita dapat menjadi umat yang terus berupaya meneladani sunnah-sunnah beliau dan mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti. Amin.

Atas segala bimbingan, dampingan, pengajaran dan bantuan yang telah diberikan, maka dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih tanpa henti kepada:

1. Prof. DR. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali peneliti selama menjalani proses perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti ucapkan terima kasih kepada beliau atas

semua wejangan, arahan, bimbingan dan motivasi yang selama ini telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

5. Miski, M.Ag., selaku dosen Pembimbing yang telah bersedia bersabar dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi dan selalu mengingatkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak saya ucapkan untuk segala kesabaran beliau dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi peneliti, tanpa beliau saya tidak yakin mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan seluruh dosen Fakultas Syariah UIN MALIKI Malang pada umumnya yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk mendidik kami para mahasiswa. Saya pribadi berdoa semoga niat baik dan keikhlasan mereka menjadi sebab diberikannya rahmat kepada mereka kelak di akhirat.
7. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Kумыadi dan Ibu Munadhirah yang telah menjadi guru pertama dalam hidup saya dan telah bersedia berusaha keras demi tercapainya pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Semoga Allah selalu menunjukkan jalan terbaik bagi beliau dan menurunkan rahmat untuk beliau berdua.
8. Kepada Abuya Addin Kholisin, M.A. selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Ribathul Qur'an Wal Qira'at Malang yang selalu memperhatikan dengan baik seluruh santrinya, membimbing dengan sabar, mendidik dengan telaten dan terus memotivasi santrinya untuk terus berkembang menjadi manusia

yang baik. Semoga beliau diperpanjang umurnya, dilancarkan semua urusannya dan diberkahi keseluruhan aspek hidupnya.

9. Dr. Moh. Anas Kholis selaku guru yang telah menunjukkan kepada saya cara pandang baru akan banyak hal, guru yang telah memotivasi saya tanpa perlu berucap kata, guru yang secara kultural mendidik saya dalam banyak aspek. Kepada beliau saya ucapkan banyak terima kasih dan segala doa baik untuk beliau.
10. Segenap keluarga IAT angkatan 18 yang telah menyertai saya dalam berproses selama masa perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap tingkah dan kata yang akan terkenang dengan baik nantinya, mereka adalah teman berproses yang paling mengesankan yang saya punya selama menempuh pendidikan di UIN MALIKI Malang.
11. Kepada teman-teman di Pesantren Tahfidz Ribathul Qur'an Wal Qira'at yang telah mendorong saya dalam hal kebaikan, semoga mereka dimudahkan oleh Allah SWT dalam proses menyelesaikan hafalan al-Qur'annya.
12. Secara khusus kepada Alfian Chandra Alim W., Sonya Intan Salsabila dan Balqis yang telah menemani proses penulisan skripsi ini dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa peneliti ucapkan satu persatu, peneliti ucapkan terima kasih banyak.

Bersamaan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, kami berharap segala ilmu yang telah kami dapatkan selama masa perkuliahan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Sewajarnya manusia yang tidak luput dari salah, kami memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca dan berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak dalam upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 09 November
2022
Peneliti,

ABDUL MAJIT
NIM 18240032

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a". Kasroh dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay

◌ِ	I		Ī		Aw
◌ُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuṭah

Ta' marbuṭah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h", misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan “*t*” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafaz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	1
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Penulisan.....	37

BAB II.....	39
TINJAUAN PUSTAKA.....	39
A. Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an	39
B. Teori Mediamorfosis.....	45
C. Otoritas Agama dalam Ruang Digital.....	53
BAB III PEMBAHASAN	59
A. Profil Aplikasi Qara'a	59
B. Proses Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an Pada Aplikasi Qara'a.....	66
C. Mediamorfosis: Sebab-Sebab Terjadinya Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an.....	72
D. Implikasi Melalui Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an Pada Aplikasi Qara'a.....	77
BAB IV	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96

Abdul Majit, 2022. *Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada Aplikasi Qara'a*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Sistem Isnad; Otoritas Virtual; Aplikasi Qara'a.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a. Aplikasi Qara'a adalah aplikasi pendukung ibadah umat Islam dengan fitur-fitur seperti pengingat waktu salat, zakat, doa-doa harian dan lain-lain dengan total 25 fitur pendukung. Namun, berbeda dengan aplikasi lain, aplikasi ini menyediakan layanan belajar al-Qur'an yang didukung *machine learning* dan *artificial intelligence* untuk mengoreksi bacaan pengguna layanan, sehingga pengguna layanan memiliki "guru" belajar al-Qur'an dimanapun dan kapanpun. Akan tetapi, metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang demikian itu, berdasar pendapat as-Suyūṭi, tidak memenuhi syarat transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang dibenarkan. Sehingga, berdasar hal tersebut dibuat rumusan masalah yaitu mengapa terjadi pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Quran pada aplikasi Qara'a dan bagaimana implikasi yang disebabkan karenanya?

Penelitian ini berjenis penelitian naturalistik atau sering disebut penelitian dengan metode kualitatif. Data primer penelitian ini bersumber dari aplikasi Qara'a itu sendiri, sedangkan data sekundernya berupa buku, artikel, berita dan *website* yang terkait dalam tema yang sama. Seluruh data tersebut berbentuk dokumentasi dan metode deskriptif-analitis akan menjadi alat yang digunakan untuk mengolah data yakni data yang telah diperoleh akan dijabarkan secara naratif dan ditelaah secara kritis untuk mendapatkan kesimpulan dan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an adalah keniscayaan yang disebabkan oleh mediamorfosis dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasinya. Meskipun pergeserannya merupakan sebuah keniscayaan, kemunculan dan perkembangannya dapat terjadi sebab empat hal yakni kebutuhan industri, permintaan kebutuhan teknologi lain, tindakan dan regulasi hukum yang mendukung dan tekanan masyarakat. Implikasi melalui pergeseran ini terjadi pada dua hal yakni proses mediamorfosis media transmisi keilmuan baca al-Qur'an—atau bahkan seluruh media transmisi keilmuan Islam—dan kelahiran *machine learning* dan *artificial intelligence* sebagai otoritas keagamaan baru.

Abdul Majit, 2022. *Changes in the Isnad System in the Scientific Transmission of Reciting the Qur'an on the Qara'a Mobile Application*. Thesis, Study Program of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisory Lecturer Miski, M.Ag.

Keywords: Isnad System; Virtual Authority; Qara'a Mobile Application.

ABSTRACT

This study analyzes the phenomenon of changes in the isnad system in the scientific transmission of reciting the Qur'an on the Qara'a mobile application. Qara'a is an application that supports Muslim worship with some features such as prayer times reminders, zakat, daily prayers and other features totaling 25 supporting features. However, this application is different from the others, this application provides al-Qur'an learning services that are supported by machine learning and artificial intelligence to correct the user's reciting, so that the user has a "teacher" to learn the Qur'an at any time. However, the scientific transmission method of reciting the Qur'an, based on as-Suyūṭī's opinion, does not meet the requirements for scientific transmission of reading the Qur'an which is justified. So, based on what has been mentioned, the problem can be formulated as why did the system change in the scientific transmission of reciting the Qur'an on the Qara'a application and how is the implication caused by it?

This type of research is naturalistic research or commonly called research with qualitative methods. The primary data of this research comes from the Qara'a application, then the secondary data comes from books, articles, news, and websites related to the same theme. All of the data mentioned above in the form of documentation and descriptive-analytical methods will be the tools used to process the data, then the data that has been obtained will be described in a narrative manner and analyzed critically to obtain conclusions and research results.

The results of this study indicate that changes in the isnad system in the scientific transmission of reciting the Qur'an are a necessity caused by mediamorphosis with the development of information and communication technology. Although change is a necessity, its emergence and development can occur due to four things, including industrial needs, demands for other technological needs, supportive legal actions and regulations, and public pressure. The implications of this change occur in two things, namely the process of mediamorphosis of scientific transmission media to read the Qur'an – or even all transmission media of Islamic scholarship – and the emergence of machine learning and artificial intelligence as new religious authorities.

عبد المجيد، ٢٠٢٢. تغيير نظام الإسناد في النقل العلمي لقراءة القرآن في التطبيق "قرأ". رسالة، قسم علوم القرآن وتفسيره، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: مسكي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: نظام الإسناد؛ السلطة الافتراضية؛ تطبيق "قرأ".

مستلخص البحث

سيحلل هذا البحث عن التغير والتحول في نظام الإسناد في النقل العلمي لقراءة القرآن على التطبيق "قرأ". تطبيق "قرأ" هو تطبيق الذي يعين على المسلمين في عبادتهم بميزات متنوعة، مثل تذكير أوقات الصلاة والزكاة والأدعية اليومية وغيرها، التي بلغ عددها إلى خمس وعشرين ميزةً. بخلاف التطبيقات الأخرى، يتضمن هذا التطبيق خدمة تعلم القرآن الذي يدعمها التعلم الآلي (*machine learning*) والذكاء الاصطناعي (*artificial intelligence*) لتصحيح قراءة مستخدميه، حتى يمكن أن يكون لهم معلم وأستاذ لتعلم القرآن في أي مكان وأي وقت كان. ولكن الطريقة في النقل العلمي لقراءة القرآن مثل هذه الصورة، لا تتوفر شروط النقل العلمي لقراءة القرآن الصحيحة، بناءً على ما قاله السيوطي. وانطلاقاً من ذلك، تتكوّن مشكلة البحث وهي: لماذا وقع تغيير نظام الإسناد في النقل العلمي لقراءة القرآن على التطبيق "قرأ"؟ وما هي الآثار المترتبة التي تحدث بسببه؟ والنوع من هذا البحث هو بحث طبيعي أو ما يسمى غالباً بالبحث النوعي. والبيانات الأساسية لهذا البحث مأخوذة من التطبيق "قرأ". وأما البيانات الفرعية مأخوذة من الكتب والمقالات والأخبار ومواقع إلكترونية المتعلقة بنفس الموضوع. وكان جميع البيانات في شكل وثائقي، ويستخدم هذا البحث طريقةً وصفيةً تحليليةً لمعالجة تلك البيانات، يعني أن البيانات الموجودة سيبينها الباحث سردياً ويراجعها نقدياً للحصول على نتائج البحث.

وتدل نتائج هذا البحث إلى أن التحول والتغير في نظام الإسناد في النقل العلمي لقراءة القرآن هو أمر ضروري بسبب تغير الوسائل مع تطور تكنولوجيا المعلومات والاتصالات. وعلى الرغم من وجود هذا التغير الضروري، إلا أن ظهوره وتطوره بسبب أربعة أشياء، وهي الاحتياجات الصناعية، والمطالبة من تكنولوجيا أخرى، وداعمة الإجراءات القانونية والدوافع من المجتمع. والآثار المترتبة من هذا التغير وقعت في أمرين، وهما عملية التحول الإعلامي لوسائل النقل العلمي لقراءة القرآن - أو حتى وسائل النقل العلمي الإسلامي بأكملها - وظهور التعلم الآلي والذكاء الاصطناعي كسلطات جديدة دينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam merupakan petunjuk sekaligus panduan dasar bagi muslim dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini tertuang dalam beberapa redaksi ayat al-Qur'an yang salah satunya ada pada Q.S. an-Nahl:89, sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).¹

Dengan fungsinya sebagai petunjuk bagi umat muslim maka wajar jika transmisi keilmuan baca al-Qur'an—dalam Islam—sudah ada sejak awal kemunculan Islam dan bertahan hingga sekarang.

Mengutip dari tulisan Abdul Jalil, transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada masa nabi terbagi menjadi dua periode yakni periode Makkah (sebelum hijrah) dan periode Madinah (sesudah hijrah). Pada kedua periode ini—selain hafalan—tulisan juga telah menjadi salah satu alat bantu menjaga hafalan al-Qur'an itu sendiri. Misalnya dalam satu riwayat ketika 'Umar bin al-Khaṭṭāb

¹ Kemenag RI, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya," in *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 5th ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 364.

mengunjungi rumah adiknya Fatimah bint al-Khattāb dan menemukan adiknya sedang membaca al-Qur'an bersama Khabbāb bin al-Artt dari sebuah *ṣahīfah*. Pada periode Madinah penggunaan tulisan sebagai alat bantu hafalan lebih jelas terlihat dengan lahirnya para penulis al-Qur'an seperti Ubay bin Ka'b dan Zayd ibn Šābit.²

Namun, meskipun al-Qur'an telah ditulis oleh para sahabat sejak awal turunnya, fungsi tulisan tersebut masih sebagai penguat hafalan dan bukan alat utama transmisi keilmuan al-Qur'an. Dalam satu riwayat ketika sahabat Ibnu Mas'ūd ditanya mengenai surat asy-Syu'arā', Ibnu Mas'ūd menjawab “surat itu tidak bersama saya (tidak menghafalnya), akan tetapi kalian harus mempelajarinya dari orang yang mengambilnya dari Rasulullah yaitu Abī Abdullāh Khabbāb bin al-Art. Atau dalam riwayat lain ketika *Fathu Makkah* nabi menyuruh Mu'āz bin Jabal agar tetap berada di Makkah untuk mengajarkan al-Qur'an dan ajaran Islam. Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an *Talaqqī* dan pendengaran langsung dari nabi—atau dari sahabat yang mendengar dari nabi—menjadi standar acuan transmisi tersebut berlangsung. Hal ini sebab berpaku pada tulisan akan menghilangkan atau melewatkan hal-hal penting dari bacaan al-Qur'an meliputi *tajwīd wa al-adā'* dan hal-hal lain berkaitan dengan cara baca al-Qur'an.³

Berdasar fakta di atas terlihat bahwa al-Qur'an merupakan salah satu bentuk keilmuan Islam yang kuat dalam segi periwayatan sebab adanya

² Abdul Jalil, “Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW,” *INSANIA* 16, no. April (2011): 1–17.

³ Jalil.

keharusan kesesuaian pelafalannya. Sebelumnya, jika mengacu pada ilmu hadis terdapat delapan model periwayatan yang dapat dibenarkan, yaitu: *samā' min lafaz asy-syaykh* (mendengarkan dari pengucapan guru), *al-qirāah 'ala asy-syaykh* (membaca di hadapan guru), *ijāzah* (izin atas riwayat), *Munāwalah* (pemberian naskah asli guru atau salinan yang telah dikoreksi oleh guru), *mukātabah* (guru yang menulis sebuah hadis atau menyuruh orang lain untuk menulis hadis kepada orang lain), *wijādah* (memperoleh naskah hadis tulisan orang lain), *waṣiyyah* (mendapat wasiat atas suatu kitab), dan *i'lām* (pemberitahuan guru kepada muridnya atas hadis yang diriwayatkan sendiri).⁴

Namun, menurut as-Suyūṭi dari kedelapan metode yang ada, hanya dua metode yang dapat dibenarkan dalam periwayat al-Qur'an, yaitu metode *samā' min lafaz asy-syaykh* dan *al-qirāah 'ala asy-syaykh*. Lebih jauh menurut as-Suyūṭi, metode *sima'i* tersebut harus dibarengi dengan *al-Qirāah 'ala asy-syaykh* sebab kemampuan individu pasca zaman sahabat yang tidak sehebat sahabat itu sendiri.⁵ Kekhususan metode periwayatan dalam transmisi keilmuan baca al-Quran ini menunjukkan bahwa proses transmisinya bersifat lebih spesifik dan ketat dibandingkan proses transmisi pada bidang hadis, sehingga cara transmisi keilmuannya juga harus lebih diperhatikan.

Metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an—yang identik dengan metode yang dibenarkan as-Suyūṭi terkait periwayatan al-Qur'an—adalah metode *Talaqqī musyāfahah*. *Talaqqī musyāfahah* sebagai metode berarti cara belajar

⁴ Endang Soetari, *Ilmu Hadits:Kajian Riwayat Dan Dirayah*, ed. Badri Khaeruman, 4th ed. (Yogyakarta: CV. Qalam, 2005).

⁵ Jalāluddīn Abd ar-Rahmān ibn Abī Bakri As-Suyūṭi, *Al-Itqān Fī 'Ulūmil Al-Qurān*, ed. Mohammed Salem Hashem, 8th ed. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021). 153-154.

al-Qur'an yang secara langsung berhadapan dengan guru atau berarti cara belajar al-Qur'an dari mulut ke mulut. Metode ini—sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya—juga merupakan metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat.⁶

Merunut sistem isnad yang ada di Indonesia, sistem *ngaji maghriban* ala *langgar* dengan kitab *turutan* menjadi salah satu bentuk awal bagaimana sistem isnad al-Qur'an dibentuk.⁷ Pengajaran ini biasanya dilakukan oleh guru yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada muridnya. Murid yang mendengarkan kemudian menunjuk harakat per huruf yang dibacakan dengan menggunakan *sudding* (sejenis lidi dari kayu). Tindakan murid yang mengikuti (*nuruti* = bahasa Jawa dari mengikuti) bacaan gurunya ini yang kemudian dijadikan istilah umum dalam masyarakat Jawa sebagai *turutan*.⁸

⁶ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara" 16 No. 2 (2017): 265–83.

⁷ Ngaji *maghriban* terdiri dari dua susunan kata, ngaji atau berarti memberikan *aji-aji* sendiri berarti pengsaktian/pensakralan—atau juga bisa diambil dari ngajeni yang berarti menghormati merupakan pola pendidikan al-Qur'an yang titik tekannya tidak hanya pada kemampuan membaca teks mushaf, namun juga penghayatan atas sakralitas makna al-Qur'an dan kemudian bersiap untuk mengamalkannya di kehidupan. Sedangkan *maghriban* adalah sebuah keterangan waktu, yakni waktu matahari terbenam atau waktu telah diwajibkannya menunaikan shalat maghrib sesuai keterangan hukum fiqh. Lebih lanjut, *langgar* adalah sebutan tempat ibadah umat muslim pada masa awal Islam di Indonesia yang merupakan alih fungsi dari wantilan (tempat adu ayam umat hindu), ketika umat hindu pergi, dibandingkan memilih membuat wadah tradisi baru ulama zaman itu lebih memilih meneruskan tradisi yang sudah ada dengan renovasi pada sisi-sisi tertentu agar sesuai dengan nilai Islam. Jadi, ngaji *maghriban* ala *langgar* adalah pola pendidikan al-Qur'an yang dilakukan pada waktu maghrib dan bertempat di tempat ibadah umat Islam yang disebut *langgar*. Kitab *turutan* sebagai kitab pendidikan al-Qur'an memiliki susunan yang berbeda dengan al-Qur'an. Dibandingkan mengikuti susunan al-Qur'an, setelah diawali dengan pendidikan cara baca al-Fatihah selanjutnya diikuti oleh ayat Qursi, kemudian doa perhitungan Jawa (*abjad, hawaz, hatayak, laman, sa'afas, qarasy, tasakhaz, dazg*) baru kemudian juz 30 dan diakhiri dengan doa. Lebih lanjut lihat Muhammad Barir, "Peradaban Al-Qur'an Dan Jaringan Ulama Di Pesisir," *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 371–90, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.11>.

⁸ Barir.

Selain *ngaji maghriban ala langgar*, format sistem isnad lain juga dapat ditemukan dalam pendidikan al-Qur'an ala pesantren yang menurut Dhofier sebelum tahun 1960 identik disebut dengan pondok. Dalam pendidikan al-Qur'an ala pondok, murid (santri) sebelum menyetorkan bacaannya kepada Kyai mengisi kegiatannya dengan *ngelalar*—yaitu melatih bacaan al-Qur'annya sebelum nantinya disetorkan kepada Kyai. Setelah murid menyetorkan bacaannya, Kyai akan membacakan beberapa ayat yang nantinya harus di-*titeni* (diteliti) oleh murid untuk besoknya kembali disetorkan kepada Kyai.⁹

Setelah beberapa metode yang telah disebut, model dan metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an masih terus berkembang dan melahirkan model dan metode-metode baru. Menurut Sofian Effendi dalam disertasinya, sampai tahun 2021 Masehi telah ditemukan setidaknya 261 metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang berkembang di Indonesia. Ringkasnya, perkembangan metode diawali dengan munculnya kaidah *Bagdādiyāt* yang disebarkan dalam bentuk buku cetak sejak abad ke-19 Masehi sejalan dengan masuknya al-Qur'an mushaf Bombay ke Nusantara. Dari titik awal ini kemudian lahir metode Sedayu yang dikatakan sebagai metode lokal pertama dengan basis yang sama dengan metode *Bagdādiyāt*, kemudian setelah itu lahir metode Mahmudiyah yang diambil dari salah satu bagian dalam buku karya Mahmud Yunus berjudul *Didaktik*. Perkembangan terus berlanjut sampai dengan lahirnya metode Qira'ati sebagai salah satu metode utuh transmisi keilmuan baca al-Qur'an buatan Dachlan Salim Zarkasyi. Metode ini menjadi

⁹ Barir.

metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an dengan basis yang berbeda dari para pendahulunya, hal ini sebab *talaffuzi* menjadi basis metodenya. Setelah ini baru mulai muncul metode-metode baru dengan basis yang serupa terinspirasi oleh metode Qira'ati baik dari aspek sistematika penyusunan buku ajar maupun dari teknik penulisannya.¹⁰

Perkembangan metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an masih terus berlanjut sejalan dengan berkembangnya era digital dan menjadikan terciptanya evolusi metode yang ada. Identifikasi evolusi metodenya dapat mulai dilihat dari kemunculan e-book buku pembelajaran sampai dengan kemunculan aplikasi pembelajaran al-Qur'an dimana salah satu aplikasi tersebut adalah aplikasi bernama Qara'a.

Qara'a merupakan aplikasi muslim yang di antara fitur-fiturnya adalah al-Qur'an digital, penunjuk arah kiblat, tafsir surah, kalender hijriyah, kumpulan doa-doa harian, kisah 25 nabi, azan atau pengingat waktu salat, dan beberapa fitur lain dengan total 25 fitur yang akan membantu muslim dalam menjalankan ibadahnya. Namun, fitur paling utama dari aplikasi ini adalah fitur belajar al-Qur'an yang akan langsung muncul pada halaman muka aplikasi. Fitur belajar al-Qur'an ini menarik sebab pengguna tidak hanya disediakan akses pada informasi terkait ilmu tajwid atau bahkan audio dan video pembelajaran saja, melainkan pengguna dapat sekaligus melakukan *tahsin* dengan cara merekam bacaan al-Qur'annya dan akan langsung diperiksa

¹⁰ Sofian Effendi, "Sejarah Dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Indonesia" (Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021). 790-793.

melalui *artificial intelligence* yang ada pada aplikasi tersebut.¹¹ Lebih jauh, pengguna bahkan dapat menyetorkan hafalannya dan mendapatkan sertifikat pada aplikasi ini.

Proses pembelajaran al-Qur'an dalam aplikasi Qara'a dilakukan secara bertahap. Pembelajaran dimulai dengan hal paling dasar seperti pengenalan tilawah dan hijaiyah serta beberapa unsur lain, kemudian dilanjutkan dengan tahsin yang berisi pengenalan *makhārijul ḥuruf*, *ṣifatul ḥurūf*, hukum-hukum bacaan, dan lain-lain, hingga kemudian diakhiri dengan tahfiz yang berisi *murāja'ah*, setor ayat, dan sertifikat. Jika mengutip laman resmi aplikasi Qara'a, keseluruhan proses pembelajaran tersebut dimulai dari pengenalan huruf sampai dengan hafalan dilakukan secara *realtime* dengan bantuan *machine learning*, yang artinya *artificial intelligence* yang akan mendengarkan dan menilai bacaan al-Qur'an pengguna aplikasi Qara'a. Fakta terkait transmisi keilmuan baca al-Qur'an melalui aplikasi Qara'a ini akan menimbulkan problem jika mengacu pada fakta teoretis bahwa seharusnya proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an mengharuskan murid membaca ayat al-Qur'an yang dipelajari di hadapan gurunya.

Melihat bagaimana fakta teoretis terkait transmisi keilmuan baca al-Qur'an dan fakta model transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang ada di aplikasi Qara'a, ditemukan adanya ketidaksinambungan yang menunjukkan telah adanya pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada

¹¹ Adi Fida Rahman, "Aplikasi Qara'a Dibekali AI, Bantu Baca Al-Qur'an Dengan Benar," *Detikinet*, August 1, 2022.

aplikasi Qara'a. Oleh sebab itu penting untuk dilihat mengapa perubahan tersebut dapat terjadi pada sistem isnad yang seharusnya esensial dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Selain itu, juga penting untuk dilihat implikasi dari adanya perubahan sistem isnad tersebut.

Penelitian ini penting sebab selain urgensinya yang besar juga sebab berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pembahasan ini. Penelitian terdahulu terkait sistem isnad, transmisi keilmuan baca al-Qur'an dan al-Qur'an digital—khususnya aplikasi Qara'a—yang berhasil peneliti temukan baru berbicara terkait sistem isnad dalam keilmuan hadis, sanad keilmuan baca al-Qur'an dan urgensinya, Metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an, *Talaqqī musyāfahah* sebagai metode pembelajaran al-Qur'an, pembuatan aplikasi al-Qur'an digital dan bagaimana aplikasi al-Qur'an digital tersebut berdasar perspektif fiqh. Penelitian terdahulu yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian terkait sanad keilmuan baca al-Qur'an dan kepentingan *Talaqqī musyāfahah* dalam pembelajaran baca al-Qur'an. Namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti terkait pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a. Berangkat dari dua alasan utama ini, peneliti akan mencoba meneliti “Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an Pada Aplikasi Qara'a”.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjaga penelitian dapat konsisten fokus pada aspek-aspek tertentu, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a?
2. Bagaimana implikasi yang dihasilkan melalui pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari urgensi sistem isnad dalam pembacaan al-Qur'an dan temuan peneliti terkait pergeseran sistem isnad yang ada, penelitian ini mencoba melihat beberapa hal sebagai berikut:

1. Menemukan sebab-sebab terjadinya pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a.
2. Meneliti implikasi yang dihasilkan dari pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a.

D. Manfaat Penelitian

Demi berguna bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dengan berkembang pesatnya metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an khususnya dalam bentuk digital, penelitian ini berposisi sebagai tambahan wawasan dan berkontribusi dalam perkembangan

bidang keilmuan al-Qur'an dan tafsir, lebih khusus dalam bidang transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Lebih lanjut, penelitian ini menjadi pembanding bagi peneliti lain dengan *concern* bidang penelitian terkait transmisi keilmuan baca al-Qur'an dan perkembangan al-Qur'an era digital.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran kepada masyarakat terkait seberapa penting nilai riwayat dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, sebab dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an—selain redaksi ayat dan kesamaan makna—cara baca dan pelafalan setiap unsur ayat menjadi hal yang harus diperhatikan. Penelitian ini juga diharap mampu meberikan gambaran terkait bagaimana transmisi keilmuan baca al-Qur'an telah berkembang sampai sejauh ini sekaligus hal-hal apa yang mempengaruhi dan dipengaruhi perkembangan tersebut.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini kata kunci “Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an” dan “Aplikasi Qara'a” akan menjadi istilah yang berusaha dijabarkan secara luas oleh penulis. *Pertama*, istilah “Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an” akan berisi penjabaran aturan sistem isnad atau pengambilan riwayat keilmuan baca al-Qur'an yang dibenarkan dan nilai urgensi dari aturan yang ada. Istilah ini akan menjadi *blue*

print awal bagaimana seharusnya sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an dibentuk. *Kedua*, istilah “Aplikasi Qara'a” akan berisi penjabaran terkait objek penelitian ini. Lebih rinci akan dipaparkan mengenai definisi aplikasi Qara'a, awal mula kemunculan aplikasi Qara'a, fungsi dan konten yang ditawarkan aplikasi Qara'a, dan sistem transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang ditawarkan aplikasi Qara'a kepada penggunanya. Pada poin ini sistem transmisi keilmuan baca al-Qur'an akan menjadi fokus utama dibanding bagian-bagian lain dari aplikasi Qara'a tersebut, hal ini sebab fokus penelitian ditujukan untuk melihat pergeseran sistem isnad yang ada pada aplikasi tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara menjawab pertanyaan “bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan?”. Melalui metode penelitian akan diketahui dengan alat dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dikerjakan.¹²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian naturalistik atau sering disebut penelitian dengan metode kualitatif. Artinya, penelitian akan digunakan untuk meneliti kondisi alamiah objek penelitian. Selain itu analisis data akan dilakukan secara induktif yakni hasil penelitian sepenuhnya akan bergantung pada analisa dari temuan data yang ada.¹³

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ed. Risman Sikumbang, 7th ed. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 44.

¹³ M.A Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Muhammad Hilal, *Antasari Press*, 1st ed. (Malang: CV. Maknawi, 2021), 3.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab pada penelitian ini cara pandang, cara hidup, selera dan ungkapan emosi masyarakat terkait cara transmisi keilmuan baca al-Qur'an juga menjadi data yang harus dikumpulkan.¹⁴ Penelitian kualitatif memiliki karakter yang di antaranya adalah: Naturalistik (latar aktual sebagai sumber langsung data dan instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti itu sendiri), Data deskriptif (data yang diambil lebih berupa kata atau gambar dibandingkan angka), Berurusan dengan proses (proses menuju fenomena adalah fokus yang lebih ditekankan daripada hasil kejadian), Induktif (data yang dikumpulkan dijadikan alat untuk menemukan hasil analisa penelitian dan tidak menggunakan data luar untuk mendukung hipotesa yang diajukan sebelum pelaksanaan penelitian), dan Makna (bagaimana cara pandang masyarakat atas sebuah fenomena juga diperhitungkan).¹⁵

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yakni jenis data primer dan jenis data sekunder. *Pertama*, data primer pada penelitian ini diambil dari aplikasi Qara'a yang berkaitan dengan seluruh metode atau cara pembelajaran al-Qur'an yang dapat digunakan oleh pengguna pada aplikasi tersebut. *Kedua*, data sekunder pada penelitian ini diambil dari

¹⁴ Hamid Patilima, "Metode Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Panduan Penggunaan Software Analisis Kualitatif CDC Ez-Text Serta UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." (Alfabet, 2005), 2.

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 1st ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 2-4.

beberapa buku, jurnal, dan website yang terkait dengan tema sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, serta jurnal maupun artikel dengan tema yang sama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Artinya, peneliti mengumpulkan data melalui aplikasi Qara'a yang berhubungan dengan sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari dan menelaah berbagai literatur (buku, jurnal, artikel, dan lain-lain) sebagai data sekunder yang akan mendukung ditemukannya hasil penelitian.¹⁶

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik deskriptif-analitis yakni data yang telah diperoleh dari berbagai sumber akan dijelaskan dan kemudian ditelaah secara kritis sehingga menghasilkan kesimpulan data penelitian. Lebih jauh, menurut Winarno Surakhmad mengolah data dengan teknik deskriptif-analitis berarti menelaah setiap bagian per satu dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena dapat terjadi dalam konteks lingkungannya.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dulu akan menjabarkan proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang ada pada aplikasi Qara'a. Setelah

¹⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Risek Nyata*, ed. Fita Husaini, 1st ed. (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 127.

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

menjabarkan prosesnya, peneliti akan menganalisa kesesuaian proses dengan sistem periwayatan al-Qur'an yang ada. Lebih lanjut-jika ditemukan terjadinya pergeseran sistem periwayatan atau isnad dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a-akan dilakukan analisa terkait bagaimana dan apa sebab pergeseran sistem isnad tersebut dapat terjadi.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak bisa dilepaskan dari penelitian yang lebih dulu ada, oleh sebab itu dalam rangka mempertegas perbedaan dan posisi penelitian ini, maka peneliti mengelompokkan penelitian terdahulu menjadi tiga sub-tema:

1. Sistem Isnad dan Periwayatan

Sistem isnad merupakan salah satu tonggak keilmuan Islam yang dapat dilihat bersama melalui nilai pentingnya sanad dalam ilmu hadis juga al-Qur'an, sehingga penelitian terkait hal ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari temuan yang dapat peneliti capai, penelitian seputar sistem isnad dan periwayatan terbagi ke dalam tiga tipologi:

Tipologi *pertama* yaitu sistem isnad dalam hadis. Penelitian pertama misalnya yang dilakukan oleh Kusroni K. berjudul "*Mengenal Tuntas Seluk Beluk Periwayatan Hadis*" Kajian ini berbicara tentang keseluruhan aspek dalam hadis dan jalur periwayatan di dalamnya, sejak proses dan bentuk periwayatan sampai dengan secara khusus membahas peran perempuan dalam periwayatan hadis. Temuannya menunjukkan bahwa periwayatan

hadis secara makna mengandung pro dan kontra dari para ulama, selain itu harus diakui perempuan memiliki andil besar dalam jalannya penyebaran dan periwayatan hadis Nabi Muhammad.¹⁸ Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal pembahasan sistem isnadnya, namun secara menyeluruh berbeda dalam objek penelitian dimana penelitian ini meneliti sistem isnad dalam hadis sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti sistem isnad dalam al-Qur'an.

Penelitian lain yang berhasil ditemukan adalah karya Fauziah C. berjudul "*I'tibar Sanad dalam Hadis*". Penelitian ini secara khusus membahas i'tibar sanad dalam menentukan kualitas hadis apakah dapat digunakan sebagai hujjah atau tidak. Dengan dilakukannya i'tibar sanad maka akan tergambar keseluruhan jalur periwayatan sanad juga nama-nama periwayatnya. Nantinya jalur-jalur sanad yang ada akan digunakan untuk melihat apakah sebuah redaksi hadis didukung oleh periwayat lain yang adil atau tidak.¹⁹ Fokus penelitian ini yang berbicara mengenai periwayatan hadis sejalan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, namun kembali berbeda dalam aspek objek penelitiannya.

Temuan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadhiran H. berjudul "*Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis*". Penelitian ini membahas secara umum terkait proses dan rumusan dalam kritik sanad yang mencakup aspek ketersambungan sanad, kualitas ke-tsiqah-an perawi, serta

¹⁸ Kusroni Kusroni, "Mengenal Tuntas Seluk Beluk Periwayatan Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 273–286, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3142>.

¹⁹ Cut Fauziah, "I'tibār Sanad Dalam Hadis," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 123–42, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.

terjaga dari syadz dan ‘illat.²⁰ Penelitian ini pada dasarnya serupa dengan penelitian sebelumnya dalam hal kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan, begitupun perbedaannya yang berbeda dalam hal objek penelitian.

Selanjutnya, tipologi *kedua* yakni sistem isnad dalam keilmuan al-Qur’an. Di antara temuannya adalah penelitian karya Khairuddin bin Said dan Jamaluddin bin Adam berjudul “*Corak Thariq Sanad Pengajian al-Qur’an di Negeri Pahang*”. Penelitian ini secara khusus mengkaji corak jalur sanad yang ada di Negeri Pahang salah satu negara bagian Malaysia. Dalam temuannya, menurut peneliti terdapat corak jalur sanad yang berbeda yang dimiliki oleh pengajar-pengajar al-Qur’an di pusat lembaga tahfiz di daerah tersebut. Munculnya perbedaan berdasar temuan peneliti didasari oleh sistem *Talaqqī* murni yang masih ada di daerah tersebut, sehingga seorang murid benar-benar secara langsung menerima sanad dari gurunya. Temuan yang ada juga menjadi bukti bahwa sistem transmisi keilmuan baca al-Qur’an yang ada di sana berjalan dengan sehat.²¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal kajian sistem sanad al-Qur’an. Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini berfokus pada penelusuran jalur sanad al-Qur’an—khususnya di Negeri Pahang, Malaysia—sedangkan penelitian yang akan

²⁰ H. Nadhiran, “Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis,” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 1 (2014): 91–109, <https://media.neliti.com/media/publications/99457-ID-kritik-sanad-hadis-telaah-metodologis.pdf>.

²¹ Khairuddin Said and Jamaluddin Adam, “Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang,” *Centre of Quranic Research International Journal* 1, no. 1 (2011): 165–82, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/download/5283/3078/12076>.

datang berfokus pada sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an.

Penelitian kedua dalam tipologi ini adalah karya Norazman bin Alias yang berjudul "*Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstualitas Ijazah Sanad al-Qur'an*". Penelitian yang dilakukan dengan metode kepustakaan dan metode deduktif dalam pencarian hasilnya ini diawali dari keresahan peneliti terkait awamnya masyarakat Malaysia terkait perbedaan antara ijazah sanad al-Qur'an dan isi teks ijazah sanad al-Qur'an, terlebih proses pengijazahan sanad al-Qur'an dan penulisan teks ijazah sanad al-Qur'an berbeda dengan proses ijazah dalam bidang ilmu lain seperti hadis dan ijazah kitab. Temuan awal menunjukkan bahwa teks ijazah sanad al-Qur'an memiliki perbedaan bergantung pada pengijazah yang memberikannya, namun perbedaan tersebut tidak menghilangkan beberapa unsur penting yang diantaranya: judul ijazah, nama pemberi dan penerima ijazah, cop dan tanda tangan, tarikh dan pernyataan-pernyataan terkait. Kefahaman ini dianggap penting kemudian sebab nantinya sanad yang dimiliki tersebut akan terus diriwayatkan, sehingga kefahaman yang ada dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan periwayatan.²² Serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini membahas terkait sanad al-Qur'an, namun secara khusus penelitian berfokus pada bidang ijazah sanad al-Qur'an dan teks ijazah sanad al-Qur'an.

²² Norazman bin Alias and Anuar bin Muahammad Khairul, "Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran: A Study on Criteria and Technical Specifications of Quranic Sanad" 15, no. 2 (2019): 76–92.

Temuan selanjutnya adalah karya berjudul “*Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab’ah: Kajian Takhrij Qiraah Sab’ah*” milik M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad dan Sasa Sunarsa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, penelitian ini mencoba meneliti kualitas dan kuantitas sanad *qiraah sab’ah* dengan menggunakan metode *takhrij hadis*. Temuannya menunjukkan bahwa jika ditinjau dari perspektif ilmu hadis dan dinilai berdasar jalur sanad individu Imam *Qiraah Sab’ah*, maka sanad yang ada hanya sampai pada derajat *masyhur* dan bukan *mutawatir*. Sedangkan jika ditinjau dari keseluruhan jalur sanad *qiraah sab’ah* yang sampai kepada Rasulullah, maka sudah tergolong ke dalam kategori *mutawatir*. Lebih lanjut, jika ditinjau dari sisi *ilmu qiraah*, berdasar *jumhur ulama*, maka jalur sanad yang ada termasuk kategori *mutawatir*. Selain itu, jika ditinjau dari jalur sanad perawi era modern sampai dengan pengarang kitab *qiraah*, maka sanadnya masuk kategori *mutawatir*.²³ Penelitian ini juga sama dalam hal kajian seputar sanad al-Qur’an dengan penelitian yang akan, namun penelitian ini berfokus pada penilaian kualitas dan kuantitas sanad perawi *qiraah sab’ah* dan ini jelas berbeda dengan fokus kajian yang akan dilakukan.

Selanjutnya, tipologi terakhir adalah urgensi sanad al-Qur’an. Misalnya, penelitian karya Khairul Anuar Mohamad dan kawan-kawan berjudul “*Sanad Al-Qur’an: Kepentingan dan Keperluannya*”. Khairul

²³ M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, and Sasa Sunarsa, “Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab’ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab’ah,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.1-22>.

Anuar dengan menggunakan metode kualitatif mencoba untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai penting dan perlunya sanad dalam keilmuan al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan jalur studi kepustakaan juga dengan wawancara langsung kepada pakar ilmu al-Qur'an. Hasilnya, selain sebagai seni dalam keilmuan al-Qur'an, sanad al-Qur'an juga penting seperti pentingnya sanad dalam hadis. Malahan, tidak seperti hadis yang mengharuskan adanya syarat *mumayyiz* (paham/maklum) agar dapat disandarkan sanad hadis, dalam keilmuan al-Qur'an sanadnya dapat disandarkan pada individu yang paling awal oleh anak umur satu tahun.²⁴ Penelitian ini mengkaji terkait sanad keilmuan al-Qur'an, serupa dengan penelitian yang akan dilakukan namun berbeda pada fokus kajiannya.

Temuan kedua pada tipologi ini adalah penelitian dari Mohamad Redha bin Mohamad dan kawan-kawan yang berjudul "*Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqī al-Qur'an*". Penelitian ini ada bersamaan dengan mulai sadarnya masyarakat umum di Malaysia akan tradisi pewarisan sanad *Talaqqī* al-Qur'an yang dimiliki oleh para *qurra'*. Namun, tidak seluruh masyarakat paham betul terkait relevansi atau keperluan adanya pewarisan tersebut. Melalui studi kepustakaan yang dianalisa dan dijabarkan secara deskriptif menghasilkan temuan bahwa ada lima poin utama kepada pewarisan tersebut relevan yakni: sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw, kesahihan bacaan dapat terjamin, kebanggaan penuntut ilmu, kelestarian

²⁴ Ahmad Mohd Hasbie Al-Shiddieque, Mohd Zin Siti Mursyidah, and Mohamad Khairul Anuar, "Sanad Al-Quran Kepentingan Dan Keperluannya," *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017)* 3 (2017): 337–51.

sanad ‘ali, dan bimbingan atau pengajaran yang berkelanjutan.²⁵ Penelitian ini serupa mengkaji terkait sanad keilmuan baca al-Qur’an, secara spesifik mengkaji terkait relevansi atau kepentingan pewarisan sanad al-Qur’an, hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang berfokus pada pergeseran sistem isnad yang ada.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang Terkait Sistem
Isnad dan Periwiyatan

No.	Judul	Tipologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Kusroni K. “Mengenal Tuntas Seluk Beluk Periwiyatan Hadis” (2018)	Sistem Isnad Dalam Hadis	Sama-sama meneliti tentang sistem isnad.	Penelitian ini mengkaji sistem isnad dalam keilmuan hadis sedangkan peneliti mengkaji sistem isnad dalam keilmuan al-Qur’an.
2.	Cut Fauziah “I’tibar Sanad Dalam Hadis” (2018)		Sama-sama meneliti tentang sistem isnad.	Penelitian ini mengkaji sistem isnad dalam keilmuan hadis sedangkan peneliti mengkaji sistem isnad dalam keilmuan al-Qur’an.
3.	Nadhiran H. “Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis” (2014)		Sama-sama meneliti tentang sistem isnad.	Penelitian ini mengkaji sistem isnad dalam keilmuan hadis sedangkan peneliti mengkaji sistem isnad dalam keilmuan al-Qur’an.
4.	Khairuddin bin Said dan Jamaluddin bin Adam “Corak Thariq Sanad	Sistem Isnad Dalam Keilmuan Al-Qur’an	Sama-sama meneliti tentang sistem isnad dalam	Penelitian ini fokus pada penelusuran jalur sanad yang khususnya berada di Negeri Pahang Malaysia,

²⁵ Mohamad Redha, Farhah Zaidar, and Norazman Alias, “Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran,” *Al-Turath* 5, no. 1 (2020): 32–38.

	Pengajian al-Qur'an di Negeri Pahang" (2011)		keilmuan al-Qur'an.	sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada pergeseran sistem isnad pada aplikasi pembelajaran digital dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi.
5.	Norazman bin Alias "Penelitian Terhadap Kriteria dan Tekstualitas Ijazah Sanad al-Qur'an" (2019)		Sama-sama meneliti tentang sistem isnad dalam keilmuan al-Qur'an.	Penelitian ini berfokus pada aspek ijazah dalam sanad keilmuan al-Qur'an, baik berupa kriteria maupun tekstualitas ijazahnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pergeseran sistem isnad yang ada.
6.	M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad dan Sasa Sunarsa "Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanat Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Qiraah Sab'ah" (2020)		Sama-sama meneliti tentang sistem isnad dalam keilmuan al-Qur'an.	Penelitian ini secara spesifik mengkaji sistem isnad dalam qiraah sab'ah, terlebih penelitian ini lebih mirip dengan takhrij riwayat hadis namun objek takhrijnya adalah riwayat al-Qur'an yakni keseluruhan riwayat qiraah sab'ah. Berbeda dengan kajian peneliti yang secara spesifik mengkaji pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan al-Qur'an di aplikasi Qara'a.
7.	Khairul Anuar Mohamad, Ahmad Mohd Hasbie Al-Shiddique dan Mohd Zin Siti Mursyidah "Sanad Al-Qur'an: Kepentingan dan Keperluannya" (2017)	Urgensi Sanad al-Qur'an	Sama-sama mengkaji tentang sistem isnad dalam keilmuan al-Qur'an.	Penelitian masih berfokus pada nilai kepentingan sanad dan belum mencoba melihat apakah telah ada pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan al-Qur'an khususnya dalam dunia digital sebagaimana apa

				yang akan dilakukan peneliti.
8.	Mohamad Redha, Farhan Zaidar dan Norazman Alias “Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqī Al-Qur’an” (2020)		Sama-sama berbicara terkait sanad keilmuan al-Qur’an.	Penelitian ini fokus pada bagaimana pewarisan sanad al-Qur’an melalui <i>Talaqqī musyāfahah</i> terbilang relevan, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dimana fokus kajian adalah pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur’an.

2. Transmisi Keilmuan Baca al-Qur’an

Transmisi keilmuan baca al-Qur’an merupakan unsur penting yang akan dikaji pada penelitian ini. Transmisi keilmuan baca al-Qur’an sendiri sudah ada sejak awal kali Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu yang bahkan nabi pun tidak mendapatkannya melalui ilham melainkan mendengarnya melalui Malaikat Jibril. Transmisi keilmuan baca al-Qur’an sendiri merupakan satu teman penelitian yang terus berkembang, hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang berbicara terkait hal ini. Peneliti membagi temuan penelitian terdahulu terkait transmisi keilmuan baca al-Qur’an menjadi lima tipologi.

Tipologi *pertama*, metode transmisi keilmuan baca al-Qur’an. Salah satunya adalah penelitian karya Mohd Syakir dan Mohd Farid berjudul “*Kaedah Talaqqī Musyāfahah Dalam al-Qur’an*”. Penelitian ini membicarakan peran kaidah *Talaqqī musyāfahah* dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur’an dalam dunia Islam. Menggunakan metode

deskriptif penelitian ini menjabarkan dari awal kemunculan kaidah *Talaqqī musyāfahah* yang dipelopori oleh Rasul dan kemudian berkembang sampai saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah ini tetap menjadi unsur penting dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an dibalik lahirnya metode-metode pembelajaran baru di dunia modern.²⁶ Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengkaji model proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun tidak berbicara terkait pergeseran model proses transmisinya.

Penelitian lain adalah karya Hetty Mulyani dan Maryono berjudul “*Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran al-Qur'an*”. Penelitian ini dibuat untuk tiga tujuan 1) Mendeskripsikan implementasi metode qiroati dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, 2) mendeskripsikan teknik penggunaan metode qiroati dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, 3) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dasar filosofis positivisme dalam menelusuri hasil penelitiannya. Data penelitian didapat melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam penerapan metode qiroati yaitu langkah perencanaan, langkah implementasi dan langkah evaluasi. 2) Teknik sorogan merupakan teknik yang digunakan dalam proses pengajaran

²⁶ Mohd Syakir Moktar and Mohd Farid Mohd Sharif, “Kaedah Talaqqī Musyafahah Dalam Al-Quran,” *Manu* 32, no. 1 (2021): 153–74.

metode qiroati, lebih lanjut pengajaran dibagi menjadi kelas individu, kelas membaca, dan kelas mendengar. 3) Tiga Faktor yang mendukung lancarnya proses pengajaran adalah siswa yang mandiri, lingkungan yang kondusif dan faktor perangkat keras serta lunak yang baik—yaitu adanya teman sebaya yang baik serta adanya lembaga, kurikulum dan motivasi eksternal.²⁷ Penelitian ini berfokus pada pencarian gambaran proses terapan metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an khususnya metode qiroati, sehingga meskipun sama menyoal tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang berfokus pada pergeseran proses transmisinya.

Tipologi *kedua* adalah studi kasus transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Misalnya, penelitian berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Alqur'an di Lembaga Pendidikan Qur'an Masjid Nurul Iman*” karya Silvia Susrizal dan Rike Paslawati. Penelitian ini didasari fakta bahwa banyak lulusan LPQ Nurul Iman yang mahir dalam kemampuan baca al-Qur'an dan sering memenangkan berbagai macam perlombaan, sehingga peneliti merasa perlu untuk melihat dan kemudian menggambarkan bagaimana proses pembelajaran di sana. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 1) guru tidak melakukan persiapan tertulis sebelum mengajar, melainkan hanya persiapan pemahaman saja, 2) beberapa metode digunakan dalam proses pembelajaran

²⁷ Hetty Mulyani and Maryono Maryono, “Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an,” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (December 5, 2019): 25–34, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1294>.

yaitu iqra', tartil, tilawati dan metode tajwid disampaikan dalam dua tahapan pembelajaran. *Pertama*, materi disampaikan dalam ruang kelas dan didengar bersama oleh semua murid. *Kedua*, disampaikan secara langsung satu persatu kepada murid. Strategi yang digunakan sendiri diantaranya adalah *cooperative learning*, *ekspositori*, dan *inquiri*. 3) Evaluasi pembelajaran dalam rangka mengukur kemampuan membaca murid dilakukan melalui tes lisan.²⁸ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam tema besar transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun berbeda dalam sisi objek kajian serta perspektif yang coba diteliti.

Selanjutnya penelitian berjudul "*Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Al-Qur'an: Kajian di Masjid UniSZA*" Karya Shafirah Norshah Bani Syed Bidin dan kawan-kawan. Cukup memiliki kesamaan nada dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba melihat bagaimana model pembelajaran al-Qur'an dilakukan pada satu tempat tertentu, lebih khusus yang terjadi di Negara Malaysia dan berdasar sampel kajian yang diambil dari Kelas al-Qur'an Dewasa yang dilaksanakan di masjid UniSZA. Namun hasil temuan yang dicari berbeda, temuan penelitian menuturkan bahwa kaidah *Talaqqī musyāfahah* sebagai kaidah tertua masih menjadi pokok utama dalam proses pengajaran al-Qur'an yang

²⁸ Silvia Susrizal and Rike Paslawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Alqur'an Di Lembaga Pendidikan Qur'an Masjid Nurul Iman," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (May 23, 2021): 40–50, <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.2880>.

ada, namun dalam acuan dan lanjutan terapan yang berbeda.²⁹ Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal objek kajian dan perspektif yang coba diteliti.

Tipologi *ketiga* adalah manajemen proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Penelitian berjudul "*Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati*" karya Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani adalah salah satu contohnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa berhasil manajemen pembelajaran tahsin al-Qur'an dengan basis metode tilawati diterapkan pada SD Istiqamah Kota Bandung. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pengambilan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu dengan terus meningkatkan kualitas pengajar dan sarana prasarana, mampu melahirkan siswa yang lebih baik kemampuan baca al-Qur'an-nya, sehingga bahkan dapat berlanjut ke kelas tahfiz dan menyelesaikannya hingga dua juz.³⁰ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema besar transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun berbeda dalam hal objek penelitiannya.

²⁹ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin et al., "Kaedah Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Quran: Kajian Di Masjid UniSZA," *Jurnal Hadhari* 10, no. 2 (2018): 328–34.

³⁰ Heri Khoiruddin and Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (June 30, 2020): 55–68, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.

Tipologi *keempat* yakni pengembangan media transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Contoh penelitian yang berhasil ditemukan terkait tipologi ini adalah penelitian karya Ahmad Syawlana dan kawan-kawan berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran Tilawatil Qur'an Berbasis Video Dengan Menerapkan Curve Audio Tracking*". Penelitian ini berusaha menciptakan media pembelajaran tilawatil Qur'an dengan menggunakan *Curve Audio Tracking* dengan cara suara yang dikeluarkan oleh Qari digambarkan dalam bentuk kurva fluktuatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Curve Audio Tracking* berhasil dikembangkan sebagai media mempelajari tilawatil Qur'an dengan skor uji sebesar 84,3% untuk dikembangkan dan disebarluaskan. *Curve Audio Tracking* berhasil dikembangkan sebagai media pembelajaran dengan cara mengkonversi suara menjadi keyframe.³¹ Penelitian ini dalam cakupan tema besar penelitian transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun fokus penelitiannya yang berupa perkembangan media pembelajaran berbeda dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian lain terkait pengembangan media pembelajaran transmisi keilmuan baca al-Qur'an adalah karya Rahmat Solihin berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa *compact disc* yang telah dikembangkan berhasil meningkatkan

³¹ Ahmad Syawlana, Prasetyo Wibowo Yunanto, and Z.E. Ferdi Fauzan Putra, "Pengembangan Media Pembelajaran Tilawatil Quran Berbasis Video Dengan Menerapkan Curve Audio Tracking," *PINTER: Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer* 5, no. 1 (2021): 20–24, <https://doi.org/10.21009/pinter.5.1.3>.

minat belajar murid dan terhitung lebih efektif dengan perolehan nilai t hitung sebesar 3,450. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba mengembangkan media pembelajaran untuk transmisi keilmuan baca al-Qur'an melalui *research and development*.³² Penelitian ini juga dalam tema besar penelitian tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun berbeda objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tipologi terakhir adalah transmisi keilmuan baca al-Qur'an dan relevansinya pada bidang lain. Contohnya penelitian berjudul "*Implementasi Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa Kelas III di SD As-Salam Bangkalan*" karya Fatimah Azzahra. *Project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang coba dilakukan dengan maksud agar siswa selain mampu membaca al-Qur'an juga mampu mengerti maksud al-Qur'an yang sedang dibaca. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana model pembelajaran tersebut dipersiapkan dan dilaksanakan pada pembelajaran al-Qur'an siswa kelas III SD As-Salam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perencanaan model pembelajaran *project based learning* dilakukan dengan cara membuat silabus, 2) terdapat enam langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran *project based learning*, yaitu: penentuan pertanyaan mendasar, merencanakan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, monitoring proyek, menguji hasil

³² Rahmat Solihin, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Quran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 02 (2020): 154–63, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.108>.

dan evaluasi. 3) Evaluasi dilakukan dengan penilaian autentik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan nilai-nilai religius yang berimplikasi dengan model pembelajaran ini adalah ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan syukur.³³ Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yakni masih dalam tema besar transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun berbeda objek kajian.

Tabel 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang Terkait Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an

No.	Judul	Tipologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohd Syakir dan Mohd Farid "Kaedah Talaqqī Musyāfahah Dalam al-Qur'an" (2021)	Metode Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an	Sama-sama meneliti tentang sistem transmisi keilmuan baca al-Qur'an	Fokus penelitian ini ada pada bagaimana kaedah <i>Talaqqī musyāfahah</i> berperan dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang sekarang berusaha melihat apakah kaedah tersebut masih baku pada tempatnya atau sudah mengalami pergeseran.
2.	Hetty Mulyani dan Maryono "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran al-Qur'an" (2019)		Sama-sama meneliti tentang sistem transmisi keilmuan baca al-Qur'an	Penelitian ini menjabarkan bagaimana metode Qiroati diterapkan dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencoba

³³ Fatimah Azzahrah, "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa Kelas III Di SD As-Salam Bangkalan," *Islamic Education* 7 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jie.v7i2.7066>.

				menelaah pergeseran yang ada dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
3.	Silvia Susrizal dan Rike Paslawati "Pelaksanaan Pembelajaran Alqur'an di Lembaga Pendidikan Qur'an Masjid Nurul Iman" (2021)	Studi Kasus Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an	Sama-sama meneliti tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an.	Secara spesifik penelitian ini fokus melihat bagaimana LPQ Masjid Nurul Iman berhasil melahirkan banyak murid yang baik kualitasnya dalam membaca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pergeseran yang terjadi dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
4.	Sharifah Norshah Bani Syed Bidin dan kawan-kawan "Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Al-Qur'an: Kajian di Masjid UniSZA" (2018)		Sama-sama meneliti tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an.	Penelitian ini melihat bagaimana metode transmisi keilmuan baca al-Qur'an dilakukan disatu tempat tertentu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencoba melihat apakah ada pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
5.	Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati" (2020)	Manajemen Proses Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an	Sama-sama berbicara terkait transmisi keilmuan baca al-Qur'an.	Penelitian ini fokus pada pengelolaan proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada proses transmisinya secara spesifik.
6.	Ahmad Syawlana dan kawan-kawan "Pengembangan Media	Pengembangan Media Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an	Sama-sama berbicara tentang transmisi keilmuan	Pengembangan media pembelajaran untuk transmisi keilmuan baca al-Qur'an menjadi fokus kajian

	Pembelajaran Tilawatil Qur'an Berbasis Video Dengan Menerapkan Curve Audio Tracking" (2021)		baca al-Qur'an.	ini, sedangkan kajian yang akan dilakukan fokus pada proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
7.	Rahmat Solihin "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar" (2020)		Sama-sama berbicara tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an.	Pengembangan media pembelajaran untuk transmisi keilmuan baca al-Qur'an menjadi fokus kajian ini, sedangkan kajian yang akan dilakukan fokus pada proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
8.	Fatimah Azzahra "Impementasi Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa Kelas III di SD As-Salam Bangkalan" (2019)	Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an dan Relevansinya Pada Bidang Lain	Sama-sama membahas tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an.	Penelitian ini melihat bagaimana al-Qur'an memiliki <i>impact</i> pada nilai religius siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an.

3. Al-Qur'an dalam Dunia Digital

Pada sub-tema al-Qur'an digital ini, peneliti membagi temuan penelitian terdahulu menjadi tiga tipologi. Tipologi *pertama* adalah aplikasi pembelajaran tajwid, penelitian karya Anita Andriani dan kawan-kawan berjudul "*Aplikasi Belajar Tajwid Menggunakan Binary Search*" adalah salah satunya. Penelitian ini ditulis dalam rangka membangun aplikasi belajar ilmu tajwid dengan basis website dan menggunakan algoritma

binary agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Lebih lanjut, aplikasi ini akan berisi tiga menu yaitu materi, latihan dan info. Algoritma *binary search* akan digunakan pada menu latihan yakni guna mencari jawaban yang dimaksud pada soal latihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi yang dibuat mampu menampilkan materi-materi ilmu tajwid seputar hukum bacaan al-Qur'an. Pada bagian latihan soal, aplikasi yang ada selain mampu menampilkan latihan soal juga mampu menampilkan jawaban dan maksud jawaban yang benar. Menurut Anita dan kawan-kawan, pengembangan aplikasi ini diharapkan mampu memperlengkap fitur yang ada, khususnya audio dan video agar pengguna aplikasi dapat memahami pelafalan bacaan secara lebih baik sesuai kaidah.³⁴ Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan datang dalam hal kajian al-Qur'an di dunia digital, bahkan juga dalam hal transmisi keilmuan baca al-Qur'an melalui sarana digital. Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini tidak mencoba melihat pergeseran yang ada.

Penelitian selanjutnya karya Anugrah Bagus Wijaya dan Ridana Dimas Tunggal Prakoso berjudul "*Keefektifan Aplikasi Buku Digital Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*". Berawal dari fakta kemampuan baca al-Qur'an masyarakat Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim, Anugrah dan Ridana menggunakan metode *Research and Development* mencoba menciptakan aplikasi buku digital yang dapat digunakan untuk

³⁴ Anita Andriani et al., "Aplikasi Belajar Tajwid Menggunakan Binary Search," *JURNAL ELTEK* 19, no. 2 (October 29, 2021): 1–8, <https://doi.org/10.33795/eltek.v19i2.311>.

belajar membaca al-Qur'an. Menggunakan metode Tsaqifa sebagai basis pembelajaran al-Qur'annya, hasil penelitian terkait aplikasi buku digital cara cepat belajar membaca al-Qur'an dengan metode Tsaqifa menurut Anugrah dan Wijaya layak menjadi salah satu media pembelajaran al-Qur'an.³⁵ Sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tidak adanya percobaan untuk melihat pergeseran transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang ada.

Tipologi *kedua* untuk sub-tema al-Qur'an dalam dunia digital adalah aplikasi al-Qur'an digital. penelitian berjudul "*Perancangan Penerapan Tanda Tangan Digital Sebagai Pengembangan Sistem Pelayanan Pentashihan Al Qur'an Digital*" karya Liyanti dan Arif Rahman Hakim jadi contohnya. Berlandaskan kebutuhan atas autentikasi pada al-Qur'an digital yang tersebar luas di masyarakat dan belum memiliki alat autentikasi yang efektif memeriksa keseluruhan mushaf tersebut, Liyanti dan Arif menggunakan WebML sebagai teknik perancangan Sistem Pelayanan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (SPPM A). Selain melahirkan layanan pentashihan berbasis aplikasi tersebut, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi terkait jalannya bisnis pentashihan al-Qur'an digital.³⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek dan perspektif kajian. N

³⁵ Anugrah Bagus Wijaya and Ridana Dimas Tunggal Prakoso, "Keefektifan Aplikasi Buku Digital Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran," *Citisee* 2017 4, no. 1 (2017): 102–104.

³⁶ Liyanti and Arif Rahman Hakim, "Perancangan Penerapan Tanda Tangan Digital Sebagai Pengembangan Sistem Pelayanan Pentashihan Al Quran Digital," *SISTEMASI* 8, no. 1 (January 27, 2019): 41–54, <https://doi.org/10.32520/stmsi.v8i1.415>.

Tipologi terakhir adalah al-Qur'an digital dalam perspektif hukum Islam. Penelitian pertama adalah karya Khairul Anuar bin Mohamad dan Mushaddad Bin Hasbullah berjudul "*Status Al-Qur'an Digital Dari Perspektif Fiqh*". Nilai objektif yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan persoalan fiqh antara al-Qur'an digital dan mushaf fisik al-Qur'an. Dari temuannya, Khairul dan Mushaddad menyimpulkan bahwa al-Qur'an digital boleh disentuh meskipun dalam keadaan tidak berwudu atau bahkan juga dalam keadaan sedang datang bulang. Menurut mereka berdua hal ini sebab al-Qur'an digital tidak secara fisik ditulis layaknya mushaf dan terletak pada perangkat yang mengandung banyak unsur lain.³⁷ Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yakni berbicara terkait digitalisasi al-Qur'an, namun secara spesifik mengkaji hukum al-Qur'an digital dalam fiqh dan tidak membicarakan terkait pergeseran transmisi keilmuan baca al-Qur'an-nya.

Penelitian kedua karya Tati Rahmayani berjudul "*Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan zaman juga mampu berpengaruh pada otoritas yang dimiliki ulama perihal pembelajaran al-Qur'an. Otoritas yang sebelumnya dimiliki ulama tidak hilang, namun bergeser sebab kemudahan akses informasi melalui media digital memberikan opsi lain bagi manusia

³⁷ Khairul Anuar bin Mohamad and Mushaddad bin Hasbullah, "Status Al-Quran Digital Dari Perspektif Fiqh," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 9, no. 10 (December 1, 2014): 293–311, <https://doi.org/10.33102/jmq.v9i10.93>.

yang ingin belajar membaca al-Qur'an. Aplikasi al-Qur'an digital, aplikasi belajar tajwid baik yang berupa website maupun yang ada pada *smartphone* atau bahkan sederhana al-Qur'an dengan model cetakan khusus dengan tajwid berwarna oleh Tati Rahmayani dinilai mampu menjadi opsi lain bagi manusia yang ingin belajar al-Qur'an.³⁸ Sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini melihat bagaimana digitalisasi mampu berpengaruh pada otoritas ulama yang selama ini terbilang satu-satunya ketika berbicara transmisi keilmuan al-Qur'an. Penelitian ini selain serupa dengan penelitian yang akan dilakukan dalam lingkup tema penelitian digitalisasi al-Qur'an dan transmisi keilmuan baca al-Qur'an, juga serupa dalam penglihatan bahwa digitalisasi al-Qur'an membawa pergeseran pada beberapa aspek transmisi keilmuan al-Qur'an. Akan tetapi, pergeseran yang coba dilihat terbilang berbeda karena penelitian ini sama sekali tidak berbicara perihal sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an.

Tabel 3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang Terkait Al-Qur'an
Dalam Dunia Digital

No.	Judul	Tipologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Anita Andriani dan kawan-kawan "Aplikasi Belajar Tajwid Menggunakan Binary Search" (2019)	Aplikasi Pembelajaran Tajwid	Sama-sama meneliti tentang al-Qur'an dalam dunia digital.	Penelitian ini mencoba membuat aplikasi dengan menggunakan <i>binary search</i> untuk sarana pembelajaran tajwid, sedangkan penelitian yang

³⁸ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

				sekarang meneliti pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an di dunia digital.
2.	Anugrah Bagus Wijaya dan Ridana Dimas Tunggal Prakoso "Kefektifan Aplikasi Buku Digital Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an"		Sama-sama meneliti tentang transmisi keilmuan baca al-Qur'an dan al-Qur'an di dunia digital.	Penelitian ini meneliti seberapa efektif aplikasi buku digital dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti pergeseran proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an.
3.	Liyanti dan Arif Rahman Hakim "Perancangan Penerapan Tanda Tangan Digital Sebagai Pengembangan Sistem Pelayanan Pentashihan Al-Qur'an Digital" (2019)	Aplikasi al-Qur'an Digital	Sama-sama meneliti tentang al-Qur'an di dunia digital.	Penelitian ini mengkaji cara verifikasi al-Qur'an digital yang lebih efektif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada sebuah aplikais.
4.	Khairul Anuar dan Mushaddad bin Hasbullah "Status Al-Qur'an Digital Dari Perspektif Fiqh" (2014)	Al-Qur'an Digital Dalam Perspektif Hukum Islam	Sama-sama berbicara terkait al-Qur'an di dunia digital.	Mengkaji aplikasi al-Qur'an digital dalam hukum fiqh, namun penelitian yang akan dilakukan melihat pergeseran yang disebabkan adanya aplikasi al-Qur'an digital khususnya aplikasi transmisi keilmuan baca al-Qur'an Qara'a.
5.	Tati Rahmayani "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an" (2015)		Sama-sama berbicara tentang al-Qur'an dalam digital.	Sama-sama mengkaji pergeseran yang diakibatkan adanya aplikasi transmisi keilmuan baca al-Qur'an, namun jika

				penelitian ini mengkaji akibat pergeseran pada otoritas ulama atau agamanya penelitian yang akan dilakukan mengkaji proses transmisinya itu sendiri.
--	--	--	--	--

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk upaya menciptakan pemaparan yang dapat dipahami, sistematika pembahasan diperlukan agar pemaparan yang dilakukan dalam penelitian dapat tersusun secara runtut. Selain itu, sistematika pembahasan juga bertujuan untuk membuat arah penelitian tidak keluar dari maksud intinya. Oleh sebab itu penelitian ini disusun atas empat bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan sekaligus sarana penulis menyajikan kepentingan penelitian serta arah dari penelitian ini—yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, Metode Penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Latar belakang akan digunakan sebagai alat menjelaskan fakta sosial sekaligus problem yang muncul bersamaan dengan fakta tersebut sehingga menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Setelah latar belakang ada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan menjelaskan arah penelitian dengan menunjukkan pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Manfaat penelitian akan menjelaskan tentang kontribusi dan akibat yang muncul jika penelitian tidak dilakukan. Kemudian ada definisi operasional yang berfungsi

membatasi istilah-istilah tertentu sebagai kata kunci pembahasan. Selanjutnya ada metode penelitian yang akan menjabarkan bagaimana proses penelitian ini akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu akan menjadi sub-bab selanjutnya yang digunakan sebagai penegas posisi penelitian ini. Sistematika pembahasan menjadi bagian akhir bab pertama yang digunakan untuk menyederhanakan langkah penelitian.

Bab kedua tinjauan pustaka akan berisi landasan-landasan dasar teoretis yang digunakan untuk mendukung peneliti dalam menjabarkan hasil penelitian dengan mengacu pada landasan dasar yang telah dijabarkan.

Bab ketiga hasil penelitian akan dipaparkan pada bab ini. Hasil penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan yang telah dipilih dan diperiksa kesesuaiannya dengan landasan teori yang ada sehingga ditemukan jawaban yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berhubungan dengan apakah terjadi pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a dan bagaimana pergeseran tersebut dapat terjadi.

Bab keempat sebagai bagian akhir penelitian ini akan dimuat kesimpulan yang didapat dari keseluruhan proses penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan kritik dan saran terkait hasil penelitian. Terakhir akan dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai literatur penelitian dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an

Secara bahasa sanad atau isnad merupakan bentuk *masdar* dari asal *fi'il*-nya *sanada-yasnudu* yang berarti “sesuatu yang disandarkan kepadanya”. Maka, sederhananya sanad berarti “sandaran”. Beberapa hal yang juga diberi nama sanad adalah hutang dan kaki bukit atau gunung di mana hal-hal tersebut menjadi tempat bersandar objek sandarannya masing-masing.³⁹ Sanad juga terkadang diartikan serupa dengan *mu'tamad* yang berarti terpercaya atau dapat dijadikan pegangan. Kemudian berdasar istilah ilmu hadis, sanad adalah silsilah perawi hadis yang menjadi jalan tersampainya matan hadis dari periwayat terakhir sampai kepada Nabi Muhammad saw.⁴⁰ Jadi, secara umum sanad merupakan rangkaian nama yang menjelaskan runtutan keilmuan tentang suatu hal dari sumber ilmu terakhir sampai dengan sumber ilmu paling awal.

Sanad dalam ilmu hadis merupakan bagian penting dalam penentuan kedudukan hadis di mana nantinya akan berpengaruh pada penggunaan hadis sebagai dasar hukum. Berdasar ketersambungan sanadnya, hadis dibagi ke dalam beberapa kategori yakni: *Muttaṣil* atau *mauṣul*, *musnad*, *mursal*, *munqaṭi'*, *mu'addal*, dan *mu'allaq*. Kategori yang ada ini menjadi salah satu

³⁹ M Noor Sulaiman, “Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis Oleh M. Noor Sulaiman PI Stain Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah,” *Hunafa* 2 (2005): 93–106.

⁴⁰ Muhammad Ali, “Kajian Sanad,” *Tahdis* 6 (2015): 93–105.

acuan ulama dalam menentukan apakah hadis terkait dapat dijadikan sebagai dasar hukum atau tidak. Misalnya, berkaitan dengan hadis *marfu'* yang di dalamnya termasuk hadis *muttaṣil*, *munqaṭi'*, *mu'addal*, dan *mursal* maka yang dijadikan hujjah adalah hadis *marfu'* yang *muttaṣil*. Selain itu hadis *marfu'* yang *mursal* para ulama berbeda pendapat terkait penggunaannya sebagai hujjah.⁴¹ Dalam bidang ilmu hadis sistem periwayatan atau rangkaian sanad dapat diperoleh melalui delapan cara yakni⁴²:

- a. *Samā' min lafaz asy-syaykh*, adalah ketika perawi mendengar sendiri hadis dari apa yang diucapkan gurunya secara lisan—termasuk yang dihafal atau yang dibaca gurunya dari catatannya. Pada kasus ini juga tidak dipermasalahkan jika ketika mendengarnya terhalang hijab, selama dapat dipastikan bahwa yang didengar adalah suara gurunya. Perawi yang mendapatkan hadis dengan cara ini menyampaikannya dengan kalimat: *سَمِعْنَا، سَمِعْتُ* atau *حَدَّثَنَا، حَدَّثَنِي*.
- b. *Al-qirāah 'ala asy-syaykh*, adalah ketika murid membacakan sebuah hadis di hadapan gurunya atau dia mendengar orang lain membaca hadis di hadapan gurunya. Hadis dengan cara ini di sampaikan dengan: *قُرِئَ عَلَيَّ* *عَلَى فُلَانٍ وَأَنَا أَسْمَعُ* dan *قَرَأْتُ عَلَيْهِ*.

⁴¹ Sulaiman, “Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis Oleh M. Noor Sulaiman Pl Stain Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah.”

⁴² Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah Dan Dirayah*.

c. *Ijāzah*, adalah ketika seseorang mendapatkan izin untuk meriwayatkan hadis darinya atau dari kitab-kitabnya. Pada cara ini terdapat beberapa kategori lagi, yaitu:

- *Ijāzah fi mu'ayyanin li mu'ayyanin*: yakni bentuk izin pada orang tertentu untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu pula.

Lafaz yang digunakan perawi:

أَجَزْتُ لَكَ رَوَايَةَ الْكِتَابِ الْفُلَانِي عَنِّي

- *Ijāzah fi gairi mu'ayyanin li mu'ayyanin*: yakni bentuk izin pada orang tertentu untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu.

Lafaz yang digunakan perawi:

أَجَزْتُ لَكَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي أَوْ مَرْوِيَّاتِي

- *Ijāzah fi gairi mu'ayyanin li gairi mu'ayyanin*: yakni bentuk izin pada orang tidak tertentu untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu pula. Lafaz yang digunakan perawi:

أَجَزْتُ لَكَ لِمُسْلِمِينَ جَمِيعَ مَسْمُوعَاتِي

d. *Munāwalah*, adalah pemberian naskah asli atau salinan yang sudah dikoreksi seorang guru kepada muridnya untuk diriwayatkan—baik diijazahkan ataupun tidak. Lafaz yang digunakan:

- Diberi ijazah:

هَذَا سَمَاعِي أَوْ رَوَايَتِي عَنْ فُلَانٍ فَأَرْوَاهُ

Lafaz periwayatannya: اُنْبَأُنِي، اُنْبَأُنَا

- Tidak diberi ijazah:

هَذَا سَمَاعِي أَوْ مِنْ رَوَاتِي

Lafaz periwayatannya: نَاوَلْنِي، نَاوَلْنَا

- e. *Mukātabah*, adalah ketika seorang guru menulis sendiri atau memerintah orang lain menulis sejumlah hadis untuk orang di tempat lain atau yang ada di depannya—baik diijazahkan ataupun tidak. Lafaz yang digunakan:

حَدَّثَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً

“Telah bercerita kepadaku seseorang melalui surat-menyurat”

أَخْبَرَنِي فُلَانٌ كِتَابَةً

“Telah mengabarkan kepadaku seseorang melalui surat-menyurat”

كَتَبَ إِلَيَّ فُلَانٌ

“Telah menulis kepadaku seseorang”

- f. *Wijādah*, yaitu mendapatkan naskah hadis orang lain di luar periwayatan *samā’*, *qirāah*, dan lainnya—bisa didapat dari pemilik hadis atau pemilik tulisan tersebut. Lafaznya:

قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ

“Saya telah membaca khat seseorang”

وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ، حَدَّثَنَا فُلَانٌ

“Saya dapati khat seseorang, telah bercerita seseorang”

- g. *Waṣīyyah*, adalah pesan dari seseorang yang akan meninggal atau bepergian dalam kitab tulisannya agar diriwayatkan yang ada di dalamnya. Lafaz yang digunakan perawi:

أَوْصَى إِلَيَّ فُلَانٌ بِكِتَابٍ قَالَ فِيهِ حَدَّثَنَا إِلَى آخِرِهِ

Telah berwasiat seseorang kepadaku dengan sebuah kitab yang dia berkata di dalamnya; telah bercerita kepadaku si fulan”

- h. *I'lām*, adalah bentuk pemberitahuan guru kepada murid terkait hadis yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri yang didapat dari seorang guru dengan tidak mengatakan (memerintah) untuk si murid meriwayatkan hadis tersebut. Lafaz yang digunakan perawi:

أَعْلَمَنِي فُلَانٌ قَالَ حَدَّثَنَا

“Telah memberitahukan kepadaku seseorang, katanya, telah berkata kepadaku”

Kedelapan cara periwayatan di atas ada dalam kasus periwayatan hadis, walaupun beberapa cara periwayatan—yang tidak dapat dipastikan pertemuan antara guru dan murid—membutuhkan *qarinah* lain agar dapat diakui bahwa Nabi Muhammad saw. atau guru yang menyampaikan benar-benar meriwayatkan hadis tersebut.

Berbeda dengan hadis, periwayatan dalam al-Qur'an menurut as-Suyūṭi dalam *al-Itqān* hanya dua dari delapan metode periwayatan tersebut yang dapat dibenarkan dalam periwayatan al-Qur'an. Dua metode yang dapat dibenarkan tersebut adalah metode *Samā' min lafaz asy-syaykh* dan *al-Qirāah*. Pendapat ini didasarkan pada esensi dan tujuan periwayatan hadis dan al-Qur'an yang juga berbeda. Dalam periwayatan hadis esensi dan tujuan yang diutamakan adalah isi redaksi hadis (*ma'na al-lafaz*), sehingga urgensi paling utama adalah kebenaran isi hadis, selama isi hadis dimaksud benar maka esensi dan tujuannya sudah tercapai. Sedangkan dalam periwayatan al-Qur'an, selain isi makna, aspek kebenaran bacaan merupakan hal penting sehingga proses transmisi keilmuannya menjadi lebih spesifik dan terbatas dalam rangka menjaga aspek kebenaran bacaannya. Lebih lanjut menurut as-Suyūṭi, tidak dapat dibenarkan periwayatan yang hanya melalui jalur *sima'i*, periwayatan jalur *sima'i* tetap harus didukung dengan *qirāah* murid dihadapan gurunya untuk membuktikan bahwa pelafalannya sudah benar. Menurut as-Suyūṭi periwayatan melalui jalur *sima'i* hanya dapat dibenarkan terjadi pada kalangan sahabat nabi, hal ini disebabkan kemampuan individu zaman ini yang berbeda dengan kemampuan para sahabat, maksudnya kemampuan dalam segi kefasihan bacaan maupun karakter para sahabat lebih bisa dipertanggung jawabkan. Selain itu, fakta bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka juga mendukung kemampuan mereka dalam menyerap apa yang mereka dengar langsung dari Rasullullah Saw.⁴³

⁴³ As-Suyūṭi, *Al-Itqān Fī 'Ulūmil Al-Qurān*. 153-154.

B. Teori Mediamorfosis

Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorphosis: Understanding New Media* mengawali pembahasannya dengan menceritakan percakapan yang dia lakukan bersama salah seorang pekerja desain grafis pada tahun 1997 M. Waktu itu pekerja desain grafis yang diajak bicara sedang mengerjakan satu desain grafis menggunakan komputer Apple Macintosh sambil sesekali menanggapi omongan Fidler. Saat akhirnya tugasnya selesai, pekerja desain grafis itu berkata kepada Fidler “Apakah kamu tahu? saya tidak bisa membayangkan seseorang membuat sebuah desain grafis jika tidak ada komputer”. Perkataan itu mengingatkan Fidler bahwa pada tahun 1984—tidak sampai 10 tahun lalu sebelum percakapan itu terjadi—beberapa pekerja desain grafis yang Fidler ajak bicara justru merasa skeptis dan bahkan bersikap agresif ketika berbicara soal membuat desain grafis menggunakan komputer. Fidler kemudian menyimpulkan bahwa kemampuan komputer dalam mempersingkat waktu pembuatan desain grafis yang biasanya membutuhkan waktu satu hari penuh mampu mengubah pandangan dan pola hidup manusia yang awalnya skeptis hingga menjadi hampir sepenuhnya bergantung kepadanya.⁴⁴ Contoh sederhana lain adalah ketika dahulu berkirim surat dan menunggu balasan berhari-hari adalah hal yang lumrah dilakukan manusia, sedangkan saat ini—semenjak lahirnya banyak media komunikasi baru—menunggu balasan dalam hitungan jam

⁴⁴ Roger Fidler, *Mediamorphosis: Understanding New Media*, ed. Betty Berenson, 1st ed. (California: Pine Forge Press, 1997), 1-2.

saja sudah terhitung sangat lama. Lebih lanjut, rasanya bahkan sudah hampir tidak ada orang yang berkirim surat kecuali dalam tujuan khusus. Hal ini menjadi gambaran bagaimana kemajuan teknologi merubah pola komunikasi bahkan pola hidup manusia.

Sesuai dengan judul bukunya, Fidler menamai teorinya dengan *mediamorphosis* (mediamorfosis) yang didefinisikan sebagai transformasi media komunikasi dengan sebab umumnya adalah hadirnya entitas-entitas yang saling berpengaruh secara kompleks mulai dari rasa butuh atas sesuatu, tekanan persaingan dan politik serta pengaruh sosial dan inovasi pada bidang teknologi. Fidler membagi tahap mediamorfosis—berdasar perkembangan teknologi dan tingkat adopsi masyarakat serta lebih khusus berdasarkan bahasa sebagai alat komunikasi—telah terjadi sebanyak tiga kali setidaknya setelah bahasa ekspresi dan alat komunikasi sejenis (simbol, seni dan lain-lain) digunakan manusia, *pertama, Spoken Language and the First Mediamorphosis*, adalah tahap ketika bahasa ucapan menjadi alat komunikasi utama, selain itu pada pembagian pertama ini Fidler memasukkan gambar-gambar yang ada pada dinding-dinding gua di Eropa Selatan menjadi salah satu bagian dari mediamorfosis. *Kedua, Written Language and the Second Mediamorphosis* yakni saat tulisan tangan telah dijadikan alat komunikasi lain mulai dari awal masa tulisan tangan awal sampai dengan lahirnya industri koran, majalah dan buku yang sudah menggunakan teknologi printer. *Ketiga, Digital Language and the Third Mediamorphosis*, dimulai dengan masuknya mesin-mesin elektrik sebagai bagian dari media komunikasi seperti awal munculnya mesin telegraf elektrik

pada awal abad 19an. Tidak seperti tiga bahasa sebelumnya—ekspresi, ucapan dan tulisan—bahasa digital tidak diciptakan sebagai media komunikasi antar manusia melainkan diciptakan sebagai media komunikasi antar mesin dan baru bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan dan antar manusia setelah melalui proses terjemah matematis.⁴⁵

1. Kemunculan dan Pengembangan Media Baru

Dalam rangka menjelaskan bagaimana sebuah media baru muncul dan dikembangkan Fidler mengutip gagasan Brian Winston, gagasan Winston terkait ini didasarkan pada tiga keyakinan⁴⁶:

- a. Sosial, politik dan ekonomi merupakan unsur yang berpengaruh besar pada muncul dan berkembangnya teknologi.
- b. Keunggulan teknologi tidak menjadi satu-satunya alasan kenapa sebuah penemuan dan inovasi diadopsi secara luas.
- c. Peluang dan alasan-alasan sosial, politik atau ekonomi harus selalu hadir agar sebuah media atau teknologi baru dapat dikembangkan.

Berdasar keyakinan di atas Winston menjabarkan hal-hal yang menjadi katalis muncul dan berkembangnya media baru yang diberi nama “*Supervening Social Necessities*”, istilah ini kemudian

⁴⁵ Fidler, 53-58.

⁴⁶ Fidler, 19.

didefinisikan sebagai hubungan antara teknologi dan masyarakat. Elemen-elemen katalis yang dimaksud Winston adalah 1) kebutuhan industri, 2) permintaan kebutuhan atas teknologi lain, 3) tindakan regulasi dan hukum, dan 4) tekanan masyarakat umum. Untuk menjelaskan ini Winston memberi contoh melalui percepatan perkembangan teknologi radio FM pada tahun 1960 M di Amerika yang akan dijabarkan sebagai berikut⁴⁷:

Kebutuhan industri, persaingan dengan televisi membuat stasiun radio yang menggunakan jaringan AM mengalami kerugian yang besar karena berkurangnya pelanggan sehingga masa depan mereka terlihat suram. Di sisi yang berbeda, stasiun radio kecil yang menggunakan frekuensi FM dengan biaya produksi lebih kecil dan dengan target market yang lebih spesifik terlihat lebih menguntungkan dan menarik perhatian perusahaan media, pengusaha dan investor. Pabrik-pabrik radio juga tertarik dengan radio jenis ini sebab telah membentuk pasar potensial yang baru.

Permintaan kebutuhan atas teknologi lain, perkembangan popularitas hasil rekaman hi-fi dan stereo melahirkan adanya kebutuhan dan permintaan atas teknologi penyiaran yang mampu menghasilkan audio dengan kualitas tinggi radio FM telah memperkenalkan teknologi stereo mereka pada tahun 1961 M.

⁴⁷ Fidler, 19-20.

Tindakan regulasi dan hukum, penyelesaian tuntutan hukum mengenai hak paten pada tahun 1960-an membuat hambatan perkembangan radio FM telah hilang. Lebih lanjut, undang-undang tahun 1967 mengenai penyiaran publik memiliki andil yang paling besar dalam akselerasi perkembangan radio FM. Undang-undang tahun 1967 mengenai penyiaran publik menetapkan bahwa *National Public Radio* (NPR) sebagai media penyiaran pendidikan, urusan publik atau ruang cadangan menggunakan dial FM sebagai stasiun publik baru.

Tekanan masyarakat umum, radio AM adalah radio dengan daya jangkau yang luas dan besar, oleh karena itu mereka biasanya hanya menyiarkan 40 musik paling populer dan menghindari musik-musik yang disebut produksi “bawah tanah” seperti musik bergenre rock and roll, jazz dan blues. Hal ini berbeda dengan radio FM, mereka mampu menjangkau pendengar yang lebih spesifik sehingga mereka mampu memuaskan selera musik para remaja yang cenderung lebih suka musik-musik produksi “bawah tanah” tadi.

2. Proses Mediamorfosis

Pada dasarnya sebuah media baru tidak pernah lahir secara spontan dan independen, umumnya media baru muncul secara bertahap dan merupakan bentuk mediamorfosis dari media lama. Kemunculan media baru dan prinsip-prinsip terjadinya mediamorfosis didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu⁴⁸:

⁴⁸ Fidler, 22-28.

a. (*Coevolution*) Koevolusi

Dalam kemunculan media baru–alih-alih berevolusi dan diganti secara berkelanjutan–koevolusi dan koeksistensi telah menjadi pakem yang harus diikuti. Hal ini sebab sifat dasar media komunikasi yang tidak bisa lepas dari struktur sistem komunikasi manusia dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan yang lain. Selain itu, setiap kemunculan media baru dan perkembangannya mempengaruhi–dari waktu ke waktu dan dalam tingkatan yang berbeda–media lain yang sudah lebih dulu ada. Kekayaan media komunikasi yang sekarang ada tidak mungkin dapat terjadi jika kemunculan media baru diartikan sebagai kematian serentak media lama. Koevolusi yang terjadi pada media baru dipengaruhi dan mempengaruhi dua hal dalam struktur komunikasi manusia yakni *communicatory codes* dan *communication domains*.

Communicatory codes, dalam kasus ini adalah bahasa. Bahasa telah menjadi agen perubahan besar dalam proses mediamorfosis. Dua kelas bahasa yang kita kenal adalah bahasa lisan dan bahasa tulisan, dua kelas bahasa di atas telah menjadi dasar utama media komunikasi manusia berkembang. Kelas bahasa baru yang disebut bahasa digital juga telah menjadi agen perubahan besar dalam kemunculan dan perkembangan media komunikasi baru, mulai dari telegraf listrik sampai dengan ruang obrolan interpersonal di ruang maya muncul dan berkembang dari kelas bahasa ini.

Communication domains, sejak kelas bahasa tulis muncul, media komunikasi berkembang dalam tiga jalur yang oleh Fidler disebut sebagai “domain”. Domain komunikasi “kuno” menurut Fidler terbagi menjadi tiga jenis yakni domain komunikasi interpersonal, domain komunikasi media dan domain komunikasi massa. Tiga domain komunikasi di atas memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan mereka. Domain komunikasi interpersonal berarti jalan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat interaktif. Domain komunikasi media bersifat tertunda sebab kebutuhan jarak tempuh agar media yang digunakan sampai pada pihak tujuan—semisal berkirim surat. Domain komunikasi massa bersifat massal dan satu arah—semisal koran. Namun, sejak kemunculan kelas bahasa digital ciri-ciri dari setiap domain menjadi samar dan tidak jelas. Misalnya sejak kemunculan radio yang lebih bersifat komunikasi massa namun secara bersamaan menyediakan segmen interaktif dengan pendengarnya. Contoh lain adalah lahirnya ruang komunikasi maya, dimana domain komunikasi media yang seharusnya bersifat tertunda tidak lagi membutuhkan waktu yang signifikan untuk menyampaikan pesan kepada tujuan.

b. (*Convergence*) Konvergensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Konvergensi didefinisikan sebagai situasi untuk sampai pada satu titik temu atau memusat. Dalam kasus proses mediamorfosis, konvergensi berarti

keadaan dimana beragam teknologi dan media komunikasi berkembang bersama untuk bertemu dalam satu titik temu. Misalnya, komputer yang selain sebagai alat mengolah teks juga mampu menyimpan materi audio dan visual, atau bahkan—jika dilengkapi dengan CD-ROMs—komputer mampu sekaligus mengolah data CD yang jelas merupakan bentuk media yang berbeda. Contoh lain misalnya telepon genggam selain sebagai media komunikasi interpersonal dalam beberapa kasus memiliki pemutar radio dan televisi di dalamnya. Lebih lanjut, telepon pintar yang saat ini eksis telah sekaligus menjadi media hiburan dengan film, musik, permainan dan hal-hal lain di dalamnya. Namun, harus dipahami bahwa konvergensi berbeda dengan merger. Jika merger lebih seperti penggabungan dua entitas menjadi satu—misalnya radio AM dan FM dalam satu perangkat yang sama—konvergensi lebih seperti perkawinan antara dua teknologi atau media—misalnya penggabungan teknologi penangkap gambar dan penangkap suara dalam satu entitas yang disebut film.

c. (*Complexity*) Kompleksitas

Kompleksitas adalah konsep yang merujuk pada satu situasi dalam sebuah sistem tertentu yang tampak sedang kacau. Kekacauan, merupakan situasi khusus yang mendesak entitas-entitas di dalamnya untuk merespon demi keberlangsungan hidupnya. Namun, dalam konsep kompleksitas "kekacauan" tidak mesti berarti keadaan genting dan huru-hara, "kekacauan" dalam konsep ini berarti adanya tekanan

eksternal juga temuan baru yang mendesak adanya adaptasi dari entitas terdampak. Sebagai contoh, ketika televisi menemui pesaing barunya di dunia digital yang lebih fleksibel dan tekanan konsumen atas fleksibilitas yang serupa juga tentu tekanan penanam modal agar tidak merugi mengharuskan televisi beradaptasi untuk ikut masuk ke dalam dunia digital.

C. Otoritas Agama dalam Ruang Digital

New Media—dalam kasus ini didefinisikan sebagai segala bentuk media komunikasi yang bersifat digital, berbentuk jaringan dan mudah diakses oleh siapapun dimanapun dan kapanpun—dengan sifatnya yang agresif mampu merombak struktur dan tatanan *mainstream* sehingga dapat mengubah pola-pola mapan dalam masyarakat, bahkan dalam kasus agama mampu menggeser otoritas keagamaan *mainstream* yang selama ini eksis.⁴⁹ Meski tidak secara khusus relevan berbicara terkait otoritas agama dalam ruang virtual, menarik untuk melihat tulisan Farhan Abdul Majiid berjudul “Elon Musk, Twitter, dan Kuasa Ruang Digital”. Melalui tulisan ini, Majiid berbicara terkait kepemilikan Elon Musk atas 100% saham Twitter yang menurutnya cukup punya resiko terhadap kebebasan berpendapat—yang justru menjadi alasan Elon Musk membeli keseluruhan saham Twitter. Menurut Majiid, meskipun Twitter merupakan produk perusahaan swasta dan menjadikannya terbilang sebagai

⁴⁹ Mutohharun Jinan, “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2013): 322–48.

ruang privat dibandingkan ruang publik, namun kemampuan pengaruh dan jangkauan Twitter—yang bahkan pada beberapa sisi melebihi kemampuan lembaga resmi—dapat menjadikan Twitter lebih condong bersifat sebagai ruang publik sebab kuatnya pengaruh yang dimiliki—yang sayangnya telah dimiliki secara privat oleh Elon.⁵⁰

Kepemilikan Elon Musk atas keseluruhan saham Twitter menjadikannya berkuasa penuh atas keseluruhan kebijakan Twitter yang bahkan bisa berarti pemblokiran beberapa gagasan tertentu yang tidak sejalan dengannya. Fakta ini menjadikan Elon Musk terbilang sebagai satu-satunya yang berhak secara penuh atas produk konten yang dapat dimuat oleh Twitter.⁵¹ Lebih rinci, Elon Musk berkuasa atas seluruh gagasan, ideologi, fakta sosial dan bahkan paham keagamaan yang dapat dimuat oleh Twitter. Hal-hal di atas cukup menjadi gambaran bagaimana “pemilik konten” berkuasa penuh atas apa yang akan dan tidak akan disampaikan.

Sebelum terjadi kesalahpahaman terkait makna “kuasa penuh”, tentu “kuasa penuh” ini bukan berarti tanpa batas, hal tersebut berdasar fakta bahwa “pemilik konten” bukan satu-satunya individu yang memproduksi dan menyebarkan konten. Jika perbandingannya adalah Elon Musk sebagai “pemilik konten” di Twitter, maka “pemilik konten” di media digital lain seperti Facebook, Instagram, TikTok, Youtube dan berbagai media digital adalah “pemilik konten” lain yang juga punya kuasa atas muatan konten yang mereka

⁵⁰ Farhan Abdul Majiid, “Elon Musk, Twitter, Dan Kuasa Ruang Digital,” CNBC Indonesia, 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20220510210500-14-337945/elon-musk-twitter-dan-kuasa-ruang-digital>.

⁵¹ Majiid.

produksi dan sebar. Contoh dalam skala kecil, akun instagram @nuonline_id, @lensamu, @muipusat, @islamify dan beberapa akun lain tentu berkuasa penuh atas konten mereka namun, kembali harus dipahami bahwa kuasa mereka bukan berarti tanpa batas. Batasan yang mungkin mereka hadapi adalah akun lain dengan gagasan atau ide yang berbeda sehingga kuasa persebaran makna dari konten yang mereka produksi tidak sepenuhnya tunggal. Selain itu, jika dalam kasus Negara Indonesia maka konten-konten tersebut dibatasi oleh UU ITE dalam beberapa aspek.

Sebelum semakin jauh, pemaparan ini tidak dalam usaha menjelaskan batasan-batasan kuasa atau otoritas yang harus dihadapi pemilik konten, malah sebaliknya berdasar pemaparan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap individu memiliki otoritas untuk memproduksi dan menyebarluaskan gagasan dalam konten yang mereka buat. Kepemilikan otoritas dari masing-masing individu ini menciptakan pergeseran otoritas *mainstream* yang selama ini mapan. Misalnya, jika dulu persebaran terkait kajian makna satu hadis hanya bisa dilakukan oleh kyai, ustadz atau guru madrasah, maka saat ini dapat dilakukan oleh individu manapun.

Untuk memperkuat, akan dipaparkan beberapa kajian lebih dulu yang telah mengkaji terkait pergeseran otoritas agama dalam ruang digital, diantaranya kajian berjudul “*Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia*” karya Mutohharun Jinan. Dengan tulisannya Jinan memaparkan bagaimana *new media* berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan mapan manusia—khususnya agama—dan bagaimana otoritas

keagamaan yang sebelumnya bersifat eksklusif dan personal pada golongan tertentu berubah menjadi bersifat umum dan impersonal. Hasilnya, Jinan membenarkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dalam ruang digital, namun pergeseran tersebut bukan satu hal yang harus disikapi secara skeptis melainkan harus dipahami sebagai hal yang niscaya terjadi. Menurut Jinan, yang harus diutamakan adalah sikap *tasamuh* dan toleransi sekaligus dibarengi usaha meminimalisir kecenderungan dominatif dan hegemoni di antara ragam otoritas yang ada.⁵²

Kajian lain milik Saifuddin Zuhri Qudsy berjudul “*Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya*” yang mencoba memotret fenomena lahirnya website www.pesantrenvirtual.com dalam ruang digital. Dalam temuan Qudsy, website www.pesantrenvirtual.com lahir dalam rangka memuaskan kebutuhan muslim terkait kebutuhan yang cepat dan instan mengenai kajian-kajian keislaman. Fakta tersebut sekaligus menjadi kesimpulan lahirnya otoritas keagamaan baru yang lahir dalam ruang digital.⁵³ Selain itu, Arnis Rachmadhani dengan karyanya berjudul “*Otoritas Keagamaan di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus di Media Sosia*” juga menjadi salah satu temuan kajian terkait pergeseran otoritas keagamaan dalam ruang digital. Arnis dalam temuannya tidak menganggap adanya pergeseran otoritas keagamaan sebagai hal buruk, menurut Arnis pergeseran tersebut juga mampu memperkuat otoritas

⁵² Jinan, “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.”

⁵³ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2018): 169–87.

keagamaan tradisional seperti yang terjadi dalam kasus Gus Mus.⁵⁴ Kajian-kajian di atas–terlepas dari bagaimana sikap pengkaji terhadap temuan pergeseran otoritas keagamaan dalam ruang digital–menjadi bukti telah terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dalam ruang digital.

Namun, bahkan pergeseran otoritas keagamaan bukan hal yang baru muncul belakangan. Kuntowijoyo dengan bukunya “*Muslim Tanpa Masjid*” melahirkan satu idiom simbolik terkait pergeseran otoritas keagamaan yang ada. “Muslim tanpa masjid” menjadi simbol bahwa masjid sebagai salah satu ekosistem utama tumbuh kembang keilmuan agama Islam tidak lagi menjadi tempat–minimal bagi sebagian muslim–menimba ilmu keagamaan. Dalam bukunya, Kuntowijoyo menyebutkan di antara media pengganti masjid adalah sekolah, buku-buku, CD-ROMs, televisi dan beragam media komunikasi lain⁵⁵. Menariknya, pada waktu itu–sekitar tahun 1998–media baru dan dunia digital yang belum sebesar sekarang telah melahirkan alternatif otoritas keagamaan, maka dengan semakin banyaknya media baru dan semakin berkembangnya dapat terbayangkan lahirnya otoritas-otoritas keagamaan baru yang telah ada ataupun akan ada.

Terakhir, Yasraf Amir Piliang dalam jurnalnya berjudul “*Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi dan Perubahan Sosial*” menyebut *cyberspace*–sebuah ruang imajiner bagi manusia mengerjakan berbagai jenis kegiatan sosial

⁵⁴ Arnis Rachmadhani, “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial,” *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–169, <https://doi.org/10.14421/panangaran.v5i2.2636>.

⁵⁵ Kuntowijoyo, “Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur’an Pada Masa Kini,” 2018, 130-138.

dengan cara baru yakni cara artifisial dengan mengandalkan peran teknologi komputer dan informasi dalam menggambar realitas semu di dunia maya—sebagai sebuah ruang yang tanpa otoritas, sehingga setiap individu bebas melewati batas-batas yang seharusnya tidak dilewati (batas hasrat, fantasi, kesenangan, gairah, agama dan lain-lain). Namun, tanpa batas tersebut tidak berarti hilangnya kekuasaan dan hegemoni kalangan tertentu.⁵⁶ Artinya, akan tetap ada sebagian kalangan yang ingin menaruh kuasa dan hegemoni golong, termasuk di dalamnya kalangan berlatar belakang pemerintah maupun swasta. Contohnya, kuasa perusahaan Twitter dalam menghapus “cuitan-cuitan” pendukung Palestina serta adanya UU ITE dari pemerintah Indonesia yang mengatur hal-hal berkaitan dengan transaksi elektronik atau teknologi informasi secara umum—terlepas dari apakah hal tersebut berarti baik atau buruk.

⁵⁶ Yasraf Amir Piliang, “Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial,” *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 27, no. 11 (2012): 143–56, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Profil Aplikasi Qara'a

Lahir sejak 2018, Qara'a merupakan aplikasi buatan pemuda pontianak yang pada 4 April 2021 lalu telah meluncurkan versi 4.0 dengan tambahan fitur belajar membaca al-Qur'an dengan bantuan *machine learning* dan *artificial intelligence*.⁵⁷ Peluncuran itu—menurut Ahmad Kamel, Managing Director Qara'a Indonesia—didasarkan pada hasil riset Institut Ilmu Qur'an pada tahun 2018 bahwa 65% penduduk muslim di Indonesia tidak memiliki kemampuan baca al-Qur'an yang baik dan benar, namun sebenarnya 80% responden memiliki keinginan untuk belajar, namun merasa malu sebab usia mereka.⁵⁸ Berkembang dengan pesat, pada tanggal 30 Juli 2022 aplikasi Qara'a meluncurkan versi terbaru dengan pilihan aplikasi berbahasa Inggris, hal ini karena aplikasi Qara'a telah menembus angka satu juta pengguna di google play store dan berencana untuk menyasar pasar global.⁵⁹ Untuk memvalidasi kebenaran isi materi pembelajarannya, sejak awal aplikasi Qara'a telah bekerja sama dengan lembaga Balai Tahfizh Qur'an (BTQ) Munzalan Mubarakan.⁶⁰

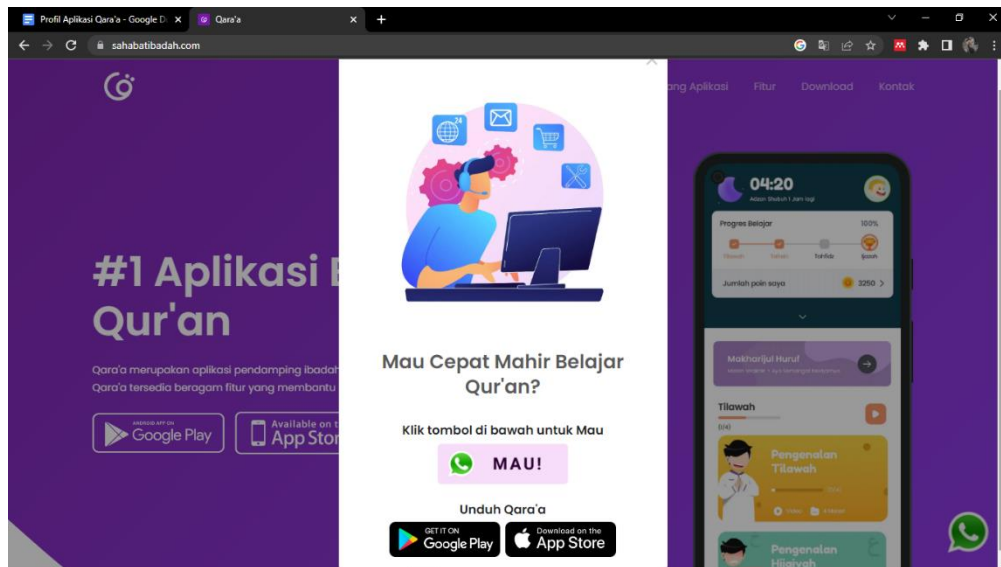
⁵⁷ Husna Rahmayunita, "Laris Manis, Aplikasi Belajar Alquran Canggih Qara'a Buatan Pemuda Kalbar," *Suarakalbar.Id*, April 5, 2021, <https://kalbar.suara.com/read/2021/04/05/110204/laris-manis-aplikasi-belajar-alquran-canggih-qaraa-buatan-pemuda-kalbar>.

⁵⁸ Hendra Cipta, "Pemuda Pontianak Ciptakan Aplikasi Belajar Al Quran Dengan Kecerdasan Buatan," *Kompas.Com*, April 5, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/04/05/11124641/pemuda-pontianak-ciptakan-aplikasi-belajar-al-quran-dengan-kecerdasan-buatan?page=all>.

⁵⁹ Liputan6.com, "Tembus 1 Juta Pengguna, Aplikasi Qara'a Sasar Pasar Global," *Liputan6.Com*, July 31, 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/5028515/tembus-1-juta-pengguna-aplikasi-qaraa-sasar-pasar-global>.

⁶⁰ Cipta, "Pemuda Pontianak Ciptakan Aplikasi Belajar Al Quran Dengan Kecerdasan Buatan."

Selain itu, sebagai upaya meningkatkan kualitas fitur belajar al-Qur'an, menurut Kamel, Qara'a telah mengumpulkan lebih dari 20 juta suara untuk membantu kerja *machine learning*-nya dalam mengoreksi pelafalan al-Qur'an para penggunanya.⁶¹



Gambar 1: Mau Cepat Mahir Belajar Qur'an?
(<https://sahabatibadah.com>, 01 November 2017)

Qara'a sendiri adalah aplikasi belajar al-Qur'an yang dilengkapi berbagai fitur lain sebagai sarana penunjang ibadah bagi umat Islam dan tersedia pada platform android dan iOS. Pada halaman utama situs web sahabatibadah.com—yang merupakan laman digital resmi aplikasi Qara'a—tertulis keterangan “#1 Aplikasi Belajar Qur'an” sebagai keterangan bahwa Qara'a merupakan aplikasi belajar al-Qur'an terbaik.⁶² Namun, tidak ditemukan keterangan lebih lanjut mengenai lingkup penilaiannya yakni apakah pada platform android dan iOS atau hanya salah satu di antara keduanya. Keterangan lebih lanjut yang dapat

⁶¹ Dina Mariana, “Perluas Pasar Global, Aplikasi Qara'a Hadirkan Versi Bahasa Inggris,” *Kumparan.Com*, July 30, 2022, <https://kumparan.com/hipontianak/perluas-pasar-global-aplikasi-qaraa-hadirkan-versi-bahasa-inggris-1yYzjX5IO3q/full>.

⁶² “#1 Aplikasi Belajar Qur'an,” accessed November 2, 2022, sahabatibadah.com.

ditemukan sebatas peringkat popularitas aplikasi Qara'a pada kategori pendidikan di setiap platform. Per tanggal 01 November 2022, pada platform android–dengan Google Play Store sebagai “toko” aplikasinya–aplikasi Qara'a menjadi aplikasi gratis bidang pendidikan terpopuler nomor 37 dan terlaris bidang pendidikan nomor 9 dengan nilai kepuasan 4,7 dari 34 ribu-an penilaian oleh pengguna.⁶³ Angka nilai kepuasan ini berarti hampir 32.000 orang atau sekitar 94% dari total *review* memberi nilai di atas 4,7 dari 5.

Untuk memperjelas nilai kepuasan penggunaan aplikasi Qara'a, akan diklasifikasi isi *review* pengguna berdasar bintang yang diberikan. *Pertama*, *review* dengan bintang satu didominasi oleh keluhan kecacatan aplikasi dan derivasinya yang meliputi gagal *login*, lemot dalam penggunaan, aplikasi yang berhenti secara paksa, notifikasi *spy location* yang mengganggu dan problem pasca *update*. Selain itu juga ditemukan banyak keluhan soal iklan dalam aplikasi dan fitur belajar al-Qur'an yang berbayar. Kesimpulannya, pada *review* bintang satu problem yang dialami pengguna bukan merupakan problem yang secara khusus koheren dengan gangguan proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an melainkan pada aspek-aspek teknis penggunaan aplikasi.

Kedua, *review* dengan bintang dua, masih tidak jauh berbeda dengan *review* pada bintang satu, problem yang diutarakan pengguna masih seputar kecacatan aplikasi dan fitur belajar al-Qur'an yang berbayar atau gangguan *subscription* yang terkadang hilang pada sebagian akun pengguna. Namun,

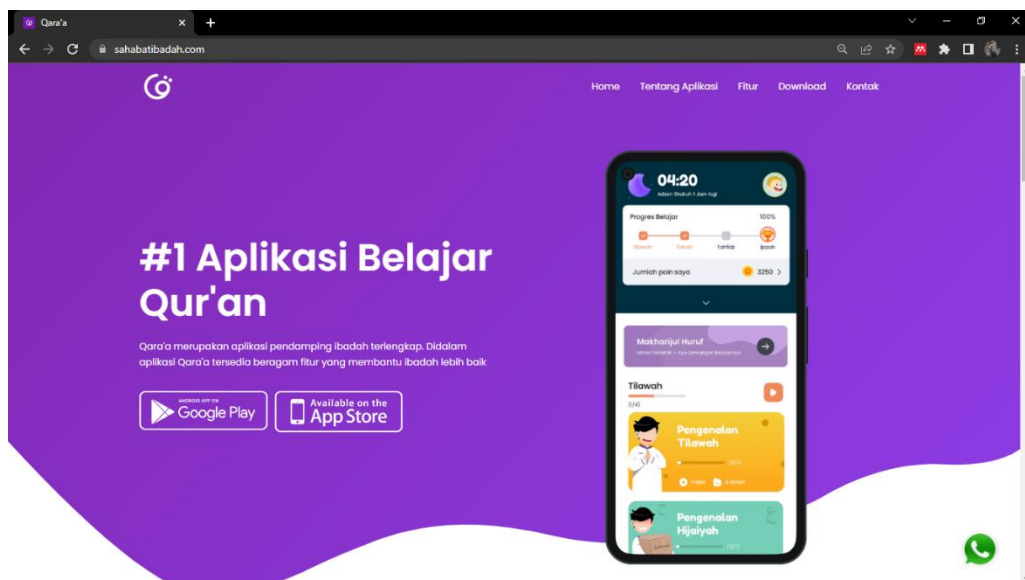
⁶³ “[Https://P,](https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bismillah.amaljariyah)” accessed November 2, 2022, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bismillah.amaljariyah>.

selain dua hal tersebut juga ditemukan *review* soal kecacatan program *tahsin* dengan *machine learning* dan *artificial intelligence*, yaitu pada beberapa kasus pengecekannya menunjukkan hasil yang terus-menerus salah bahkan ketika rekaman suara ustaz yang dijadikan contoh bacaan diperdengarkan kepada aplikasi untuk dikoreksi pun juga masih dinilai salah. Selain itu juga ditemukan *review* kesalahan penulisan pada surah al-Waqī'ah—terlepas apakah benar terjadi kesalahan atau tidak.

Ketiga, review bintang tiga, pada klasifikasi ini juga masih ditemukan laporan kecacatan aplikasi dan *subscription* yang memberatkan. Namun pada klasifikasi ini sudah lebih banyak ditemukan protes terkait proses belajar al-Quran atau fitur-fitur ibadah lain. Contoh problem yang disampaikan adalah tidak adanya informasi jelas soal progres pembelajaran, tahap pembelajaran yang loncat-loncat, proses pengecekan pelafalan yang cacat, sirah nabawiyah yang sulit dibaca, penanda tajwid pada fitur al-Quran digital yang tidak jelas dan lain-lain.

Keempat, review dengan bintang empat. Pada klasifikasi ini isi *review*-nya sebagian besar adalah saran peningkatan seperti pengadaan aplikasi bahasa Inggris, saran antarmuka yang lebih baik dan saran-saran lain. Namun juga masih ditemukan protes seputar kendala masuk aplikasi, kecacatan aplikasi, dan kesalahan isi atau *typo* pada beberapa bagian. Tidak jauh berbeda, klasifikasi *kelima* juga menunjukkan hal yang serupa. Kebanyakan *review* berisi pujian dan saran untuk segera mengunduh aplikasi Qara'a. Selain itu juga dikatakan bahwa aplikasi ini sangat membantu proses belajar membaca al-Qur'an khususnya bagi

pemula. Meskipun pada beberapa *review* juga masih ditemukan protes soal kecacatan aplikasi. Selain itu pada platform iOS–dengan App Store sebagai “toko” aplikasinya–aplikasi Qara’a mendapat peringkat ke 197 dalam bidang pendidikan dengan nilai kepuasan 4,8 dari 2,4 ribu-an penilaian oleh pengguna dengan klasifikasi penilaian yang serupa.

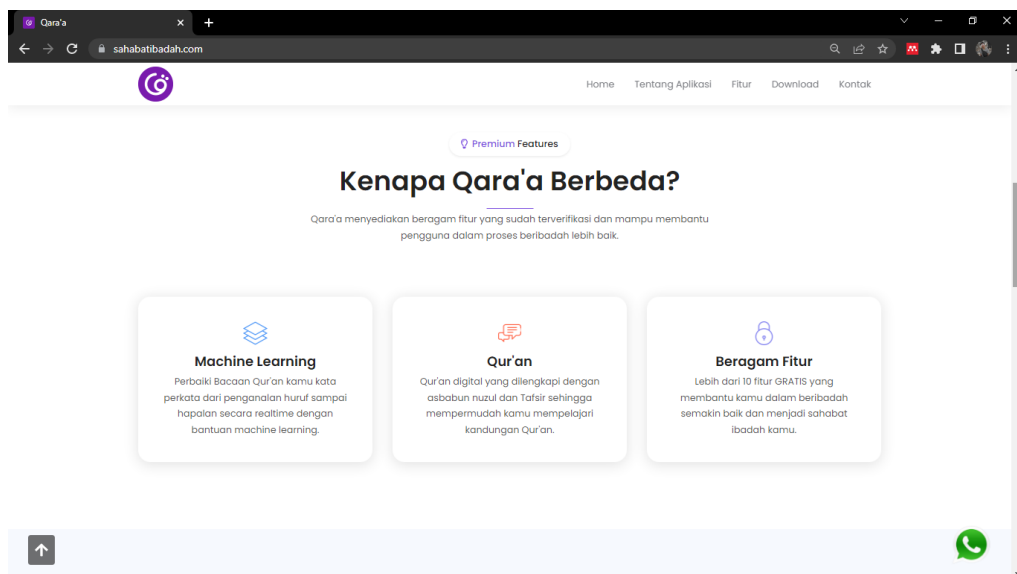


Gambar 2: #1 Aplikasi Belajar Qur'an
(<https://sahabatibadah.com>, 09 November 2022)

Selanjutnya, untuk melengkapi judul besar “#1 Aplikasi Belajar Qur'an” ditulis keterangan bahwa Qara’a merupakan aplikasi pendamping ibadah terlengkap bagi umat Islam dengan ketersediaan beragam fitur pendukung di dalamnya. Jadi selain sebagai aplikasi belajar al-Qur’an, Qara’a juga merupakan aplikasi pendukung ibadah seperti pengingat waktu salat, penunjuk arah kiblat, doa-doa harian, aplikasi al-Qur’an digital dengan *asbābu an-nuzūl* dan tafsir, serta beberapa fitur lain. Masih dari situs web sahabatibadah.com, pada bagian tentang aplikasi, ditulis keterangan mengenai perbedaan aplikasi Qara’a dengan aplikasi lain, bahwa Qara’a merupakan aplikasi yang menyediakan beragam fitur

yang telah terverifikasi dan mampu mendukung pelaksanaan ibadah menjadi lebih baik. Selain itu ditambahkan keterangan seputar tiga hal utama tentang aplikasi Qara'a yakni⁶⁴:

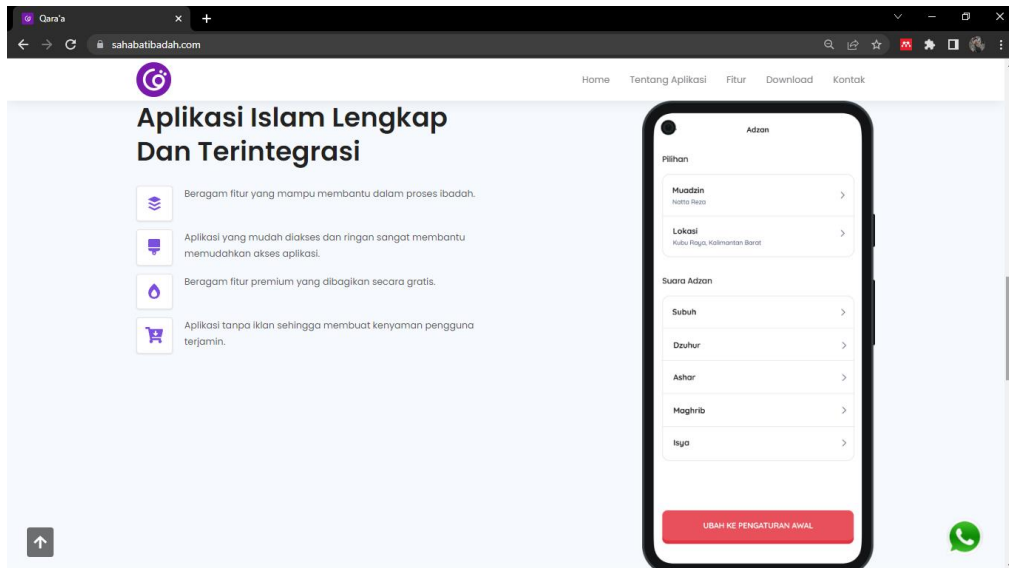
1. Aplikasi Qara'a menjadi platform belajar dan memperbaiki bacaan al-Qur'an, dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai dengan hafalan al-Qur'an yang dilakukan secara *realtime* dengan bantuan *machine learning*.
2. Tersedia fitur al-Qur'an digital yang dilengkapi dengan *asbābu an-nuzūl* dan tafsir untuk mempermudah pengguna memahami isi kandungan al-Qur'an.
3. Tersedia lebih dari 10 fitur gratis yang dapat membantu pengguna menjalani ibadah yang lebih baik dan menjadi sahabat ibadah bagi pengguna.



Gambar 3: Kenapa Qara'a Berbeda?

⁶⁴ “#1 Aplikasi Belajar Qur'an.”

(<https://sahabatibadah.com>, 09 November 2022)



Gambar 4: Aplikasi Islam Lengkap dan Terintegrasi
(<https://sahabatibadah.com>, 09 November 2022)

Sederhananya, Qara'a adalah aplikasi belajar membaca al-Qur'an buatan Indonesia yang menggunakan *machine learning* dalam proses belajar-mengajarnya yang juga dilengkapi dengan total 25 fitur lain sebagai pendukung ibadah bagi umat Islam, fitur-fitur tersebut adalah: artikel, *feeds*, al-Qur'an, arah kiblat, hadis, buku Iqra', catatan amal, renungan, bacaan salat, *sirah nabawi*, tasbih, wudu, dzikir, asmaul husna, zakat, doa harian, azan, masjid terdekat, radio, asbabun nuzul, tafsir surah, kalender Hijriyah, kode halal, kisah 25 nabi, dan *merchandise*.

Sebenarnya setiap fitur pada aplikasi ini menuntut untuk dijelaskan latar belakang dan isi fiturnya. Contohnya pada fitur al-Qur'an yang di dalamnya terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu Qur'an Perkata, Qur'an Perayat, Qur'an Mushaf dan akses cepat pada ayat yang diinginkan. Lebih jauh, perlu juga dijelaskan terkait *rasm* yang digunakan di dalam mushaf atau Qur'an

perkatanya, pemilihan redaksi terjemah, penentuan tanda tajwid, transliterasi redaksi al-Qur'an menjadi latin, pemilihan Qari' dan atau pemilihan riwayat *asbābun an-nuzūl*. Keterangan ini baru seputar fitur al-Qur'an sedangkan masih banyak fitur lain seperti hadis, bacaan shalat, sirah nabawi, tasbih dan lain-lain yang juga perlu diperjelas isi fitur-fiturnya. Namun agar dapat tetap fokus pada tujuan penelitian, penjelasan tersebut dibatasi dan hanya berfokus pada penjelasan proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a.

B. Proses Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an Pada Aplikasi Qara'a

Menurut Ahmad Kamel selaku Managing Director Qara'a, cara menggunakan fitur belajar al-Qur'an dengan bantuan *machine learning* dan *artificial intelligence* pada aplikasi Qara'a terbilang sederhana yakni pengguna hanya perlu melafalkan potongan ayat yang termuat pada layar ponsel sambil menekan tombol dengan tanda mikrofon, kemudian dalam beberapa detik hasil koreksi *machine learning* dan *artificial intelligence* terkait cara baca pengguna akan muncul.⁶⁵ Proses belajar membaca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a sendiri terdiri dari tiga tahap yakni:

1. Tilawah

Pada tahap tilawah, seluruh proses pembelajaran hanya menggunakan bahasa lisan dan tulis yakni pemberian definisi terkait materi melalui uraian singkat, penjabaran isi materi dengan media tulis dan kemudian video contoh yang menggunakan bahasa lisan. Selanjutnya, pada sesi latihan soal, keseluruhan soal dan jawabannya juga hanya

⁶⁵ Cipta, "Pemuda Pontianak Ciptakan Aplikasi Belajar Al Quran Dengan Kecerdasan Buatan."

menggunakan bahasa lisan dan tulis dengan tipe soal pilihan ganda dan dua model soal yakni *pertama*, soal berupa tulisan jenis huruf hijaiyah yang dipertanyakan kemudian murid diminta untuk memilih salah satu dari empat jawaban yang berisi rekaman suara cara pengucapan huruf hijaiyah tersebut. *Kedua*, soal berupa rekaman suara pelafalan huruf hijaiyah yang dipertanyakan, kemudian murid memilih 1 dari 4 jawaban yang berisi pilihan tulisan huruf hijaiyah.

Tahap tilawah sendiri terdiri atas empat materi belajar yakni *pertama*, pengenalan atas istilah tilawah. Dalam aplikasi Qara'a tilawah dikenalkan sebagai cara membaca al-Qur'an dengan menjaga kesempurnaan hak-hak setiap huruf, sehingga dapat sekaligus merenungkan isi kandungan al-Qur'an dan juga sebab sesuai dengan perintah Allah dalam potongan ayat surah al-Muzammil ayat ke empat.

Kedua, pengenalan huruf hijaiyah. Materi yang diajarkan pada bagian ini dibagi lagi menjadi tujuh bagian sesuai keumuman isi materi dan sesuai kelompok huruf yakni: Semua huruf hijaiyah, kelompok jaufiyah, kelompok halqiyah, kelompok lisaniyah, kelompok syafawiyah, kelompok khoisyumiyah dan pengenalan angka. Setiap bagian dari tujuh materi diawali dengan definisi isi materi yang ada serta penyebutan huruf-huruf yang termasuk ke dalam kelompok tersebut, misalnya pada bagian materi semua huruf hijaiyah, didefinisikan secara umum terkait apa yang dimaksud dengan huruf hijaiyah. Sedangkan pada bagian materi kelompok lisaniyah, maka yang didefinisikan adalah apa yang dimaksud kelompok lisaniyah

yakni kelompok huruf yang pelafalannya dari lidah dan terdiri dari 18 huruf serta terbagi menjadi 10 tempat keluarnya huruf.

Ketiga, pengenalan tanda baca. Materi ini diawali dengan sejarah singkat hadirnya tanda baca pada tulisan al-Qur'an yang mulai ada sejak zaman Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan. Selanjutnya, materi dibagi enam bagian, yaitu: harakat, tanwin dan sukun, tasydid dan bacaan panjang dua harakat, tempo dan dengung, huruf mad dan huruf lin dan fawatihus suwar. Sama dengan sub materi pengenalan huruf hijaiyah, setiap bagian materi pada bab ini juga diawali dengan definisi isi materi.

Keempat, sambung ayat. Pada bagian ini hanya berisi keterangan terkait apa yang dimaksud sambung ayat, lebih lanjut praktek sambung ayat dijelaskan sebagai salah satu cara menghafal al-Qur'an menjaga hafalannya dengan cara mengetes hafalan yang dimiliki serta mengulanginya. Bagian ini bersifat pengantar untuk tahap selanjutnya sekaligus informasi dan motivasi bagi pengguna fitur belajar al-Qur'an pada aplikasi Qara'a.

2. Tahsin

Pada tahap tahsin, *machine learning* dan *artificial intelligence* mulai berperan. Pemberian materi tidak jauh berbeda dengan tahap tilawah yakni materi disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan—yang diwakili teks, gambar, rekaman audio dan atau video. Perbedaan baru akan ada pada bagian latihan soal yakni murid akan diberi potongan kalimat atau ayat al-

Qur'an, kemudian murid akan diperdengarkan rekaman suara cara pengucapan potongan kalimat tersebut, lalu kemudian murid melafalkan potongan ayat tersebut sambil menekan tombol rekam suara, setelah beberapa detik *machine learning* dan *artificial intelligence* akan memberikan hasil koreksi bacaan murid. Nilai akan diklasifikasi berdasar enam kategori nilai, enam kategori nilai tersebut berurutan–dari yang terbaik sampai yang terburuk–adalah: *Mumtaz*, *jayyid jiddan*, *jayyid*, *maqbul*, *ḍaif* dan salah. Selain klasifikasi nilai, dengan bantuan *machine learning* dan *artificial intelligence* juga mampu menunjukkan secara spesifik letak kesalahan bacaan. Setelah murid membaca dan kemudian dikoreksi oleh kecerdasan buatan yang ada, akan ditampilkan letak kesalahan bacaan dengan mewarnai huruf hijaiyah terkait dengan warna merah. Misalnya, pada kalimat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jika murid melakukan kesalahan pelafalan pada potongan kalimat الرحيم maka potongan ayat akan ditampilkan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tahap pembelajaran tahsin diisi dengan enam materi, yaitu: *pertama*, *makharijul huruf*. *Makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang di dalam al-Qur'an–begitu definisi yang diberikan oleh aplikasi Qara'a. Materi *makharijul huruf* terbagi lagi menjadi lima sub-materi sesuai dengan tempat keluarnya huruf itu sendiri, diantaranya: *al-jauf*, *al-halq*, *al-lisan*, *asy-syafatain* dan *al-khaisyum*.

Kedua, sifatul huruf. *Sifatul huruf* adalah ciri khusus bunyi huruf hijaiyah ketika dikeluarkan dari *makhraj*-nya yang membedakan suatu huruf dengan huruf lainnya. Materi *sifatul huruf* dibagi menjadi dua sub-materi—untuk nantinya diperinci lagi berdasar sifat-sifat khusus dari huruf hijaiyah—yaitu *sifat lazimah* dan *sifat aridah*.

Ketiga, Hukum-hukum bacaan yakni terkait cara baca al-Qur'an yang berbeda-beda sesuai dengan hukum yang melekat pada setiap huruf, kata, maupun kalimat-nya. Materi hukum-hukum bacaan terbagi menjadi enam sub-materi, yaitu: hukum *nun* mati dan *tanwin*, hukum *Alif Lam Ta'rif*, hukum *mim* mati, hukum *mim* dan *nun* bertasydid, hukum *mad*, *tafkhim* dan *tarqiq*.

Keempat, Garib, adalah bacaan al-Qur'an yang tidak seperti biasanya dilafalkan ketika membaca al-Qur'an karena samar baik dari segi huruf, kata, maupun maknanya. Cara pelafalan bacaan *garib* biasanya hanya dapat diketahui melalui mendengar secara langsung dari ustaz atau guru. Materi *garib* terbagi ke dalam tujuh sub-materi, yaitu: *imalah*, *isymam*, *saktah*, *taşil*, *naql*, *badal* serta *mad* dan *qaşr*.

Kelima, waqaf dan ibtida' yakni berisi materi tentang cara berhenti sementara untuk mengambil nafas dan berkeinginan untuk melanjutkan kembali serta cara melanjutkan bacaan yang telah dihentikan tersebut. Materi *waqaf* dan *ibtida'* terbagi menjadi lima sub-materi, yaitu: *waqaf ikhtibari*, *waqaf idtirari*, *waqaf intizhari*, *waqaf ikhtiyari* dan tanda-tanda *waqaf*.

Keenam, materi tambahan. Pada bagian ini, Qara'a menulis beberapa huruf hijaiyah yang sering kali terjadi kekeliruan ketika membaca al-Qur'an, baik disebabkan kesalahan letak mengeluarkan huruf (alias: *makhraj*) atau disebabkan oleh sifat-sifat yang mirip antara satu huruf dengan huruf yang lain. Misalnya, huruf *kha* berbeda tempat keluarnya dengan huruf *qaf*. Huruf *kha* berada di tenggorokan bagian atas dan pangkal lidah terangkat ke langit-langit bagian atas, sedangkan *qaf* berada di pangkal lidah bertemu dengan langit-langit atas mulut.

3. Tahfidz

Pada tahap tahfidz, murid akan dibagi berdasar tiga level. Level *pertama*, murid akan diminta untuk menyetorkan surah al-Fatihah dan seluruh surah pada juz 30. Level *kedua*, murid akan diminta untuk menyetorkan hafalannya mulai dari surah Luqman sampai dengan al-Mursalat. Level *ketiga*, murid akan diminta untuk menyetorkan hafalannya mulai dari surah al-Baqarah sampai dengan ar-Ruum. Pada bagian setoran ini, *machine learning* dan *artificial intelligence* tidak berperan, dalam keterangannya, setoran hafalan akan dikoreksi oleh ustaz dan bahkan membutuhkan beberapa waktu agar setoran tersebut dinyatakan benar. Namun, pada bagian *muroja'ah* (mengulang hafalan) teknis penyetoran hafalannya serupa dengan yang ada pada tahap tahsin yakni murid diminta membaca sambil merekam ayat per ayat yang disetorkan, kemudian *machine learning* dan *artificial intelligence* akan mengoreksi setoran *muroja'ah* tersebut.

C. Mediamorfosis: Sebab-Sebab Terjadinya Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an

Sejak awal transmisi keilmuan baca al-Qur'an menggunakan media bahasa lisan (*the spoken language*) sebagai alat dalam proses transmisinya yakni al-Qur'an diajarkan dari mulut ke mulut dari nabi kepada sahabat maupun dari sahabat kepada sahabat yang lain. Selain dari mulut ke mulut, tulisan (*written language*) juga menjadi media transmisi keilmuan baca al-Qur'an meskipun sifatnya hanya sebagai media pendukung.⁶⁶

Media tulis—sebagai alat pendukung—dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pun terus berkembang, mulai dari dikumpulkannya mushaf pada masa Khalifah Abū Bakar, unifikasi mushaf pada masa Khalifah Usmān bin 'Affān, penyusunan dan konversi ilmu tajwid menjadi bentuk tulisan, kemunculan al-Qur'an cetak dan sampai dengan adanya al-Qur'an cetak dengan label-label tertentu seperti al-Qur'an hafalan, al-Qur'an kaum hawa dan al-Qur'an tajwid warna. Tidak berhenti pada bahasa tulisan, seiring dengan lahir dan berkembangnya bahasa digital (*digital language*), juga telah lahir al-Qur'an digital dengan berbagai format, seperti al-Qur'an digital dalam format *portable data file* (pdf), *file text*, aplikasi, E-book, unicode dan lain-lain.⁶⁷ Sekali lagi, dengan terus berkembangnya bahasa digital dengan lahirnya *machine learning* dan *artificial intelligence* transmisi keilmuan baca al-Qur'an juga ikut

⁶⁶ Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW."

⁶⁷ Liyanti and Hakim, "Perancangan Penerapan Tanda Tangan Digital Sebagai Pengembangan Sistem Pelayanan Pentashihan Al Quran Digital."

berkembang, salah satunya adalah kemunculan aplikasi Qara'a dengan layanan belajar al-Qur'an melalui bantuan koreksi *machine learning*.

Mulai dari bahasa lisan sebagai basis transmisi keilmuan sampai dengan kemunculan aplikasi Qara'a dengan *machine learning*-nya, ini membuktikan teori Roger Fidler soal mediamorfosis yang telah terjadi sebanyak tiga tahap berdasarkan bahasa sebagai alat komunikasi.⁶⁸ Bahasa lisan (*spoken language*) menjadi basis dasarnya, kemudian bahasa tulisan (*written language*) menjadi alat pencatat bahasa lisan sekaligus alat bantu penyimpanan informasi—dalam kasus ini menyimpan informasi terkait hafalan al-Qur'an. Kemudian beralih pada tahap ketiga mediamorfosis menurut Fidler yakni bahasa digital (*digital language*), pada tahap ini al-Qur'an juga berkembang dari bentuk paling sederhana seperti penyalinan mushaf dan buku ilmu tajwid fisik ke digital dalam bentuk gambar atau *portable data file* (pdf) hingga tercipta aplikasi al-Qur'an digital dengan basis aplikasi murni dan bukan hanya salinan gambar. Akhirnya, sampai pada pembahasan penelitian, tidak cukup dengan kehadiran al-Qur'an digital melainkan juga lahirnya transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang murni menggunakan bahasa digital yakni *machine learning*, sebagai media transmisi keilmuan. Keseluruhan proses ini pada akhirnya merupakan keniscayaan sebab proses evolusi media komunikasi manusia yang terus berkembang.

Namun, meski keseluruhannya adalah keniscayaan dari proses evolusi media komunikasi manusia, kelahiran dan perkembangannya tidak bisa lepas dari sebab-sebab yang menyertainya. Berdasar gagasan Brian Winston yang

⁶⁸ Fidler, *Mediamorphosis: Understanding New Media*, 53-78.

dikutip Fidler, ada empat katalis penyebab kemunculan dan perkembangan media baru—dalam hal ini aplikasi Qara’a dan *machine learning* pembelajaran al-Qur’an menjadi media baru proses transmisi keilmuan baca al-Qur’an—yaitu:

1. Kebutuhan Industri

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada beberapa kurun waktu terakhir banyak berpengaruh pada industri media. Tidak sedikit jurnal dan artikel bebas yang telah berbicara terkait peralihan ini dan bagaimana tuntutan industri media pada digitalisasi media. Salah satunya, jurnal karya Vience Mutiara Rumata berjudul “*Digitalisasi dan Eksistensi Media Cetak (Studi Kualitatif Majalah Go Girl dan Harian Suara Pembaharuan)*”. Menurut penelitian Rumata, perkembangan TIK, khususnya internet, telah berpengaruh besar pada cara kerja dan eksistensi media cetak sebagai salah satu media konvensional. Pada kasus Majalah *Go Girl* dan *Harian Suara Pembaharuan*, untuk mempertahankan eksistensi mereka, perkembangan TIK menuntut mereka untuk memanfaatkan platform digital, mulai dari sekedar media penghubung seperti yang dilakukan majalah *Go Girl* dengan Instagramnya atau dengan penyediaan beragam platform yang dilakukan oleh majalah *Harian Suara Pembaharuan*.⁶⁹

Meski tidak sepenuhnya sama, fakta perkembangan TIK juga berpengaruh pada media konvensional transmisi keilmuan baca al-Qur’an.

⁶⁹ Vience Mutiara Rumata, “Digitalisasi Dan Eksistensi Media Cetak (Studi Kualitatif Majalah Go Girl Dan Harian Suara Pembaharuan),” *Komunikologi* 15, no. 2 (2017): 128–36.

Media-media konvensional seperti bahasa lisan dan tulis harus menemukan jalan mereka untuk bisa tetap eksis dalam industri, yang selain menuntut kebenaran informasi juga telah menuntut kecepatan informasi dan fleksibilitas media informasi yang digunakan. Digitalisasi media kemudian menjadi jawabannya, baik berupa konversi media lama menjadi bentuk digital, merger antara dua atau lebih media berbeda dalam satu wadah baru dan atau menciptakan media baru seperti yang dilakukan aplikasi Qara'a dengan layanan belajar al-Qur'an dengan bantuan *machine learning* dan *artificial intelligence*.

2. Permintaan Kebutuhan Atas Teknologi Lain

Selama masa digitalisasi media, pemindahan media konvensional pada media digital terbilang murni sebatas alternatif media tambahan. Hal ini sebab isi konten tidak berbeda dengan media konvensional dan yang paling utama tidak terbentuk komunikasi dua arah yang menjadi unsur utama dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Sebelum ini, media yang ada hanya menyediakan informasi terkait cara baca dan hukum bacaan al-Qur'an, namun tidak berkemampuan memberikan penilaian apakah praktik bacaannya telah benar atau masih salah. Sebenarnya, terdapat media komunikasi dua arah seperti *zoom meeting*, *google meet* dan atau media konferensi digital lain—serta bahkan sesederhana panggilan telepon seluler—namun media-media ini tidak memiliki fleksibilitas tinggi karena masih harus berhubungan dengan manusia lain yang terikat oleh waktu, hal ini berbeda dengan layanan belajar al-Qur'an di aplikasi Qara'a yang

dapat diakses kapan saja selama memiliki perangkat gawai yang mumpuni dan koneksi internet.

3. Tindakan Regulasi dan Hukum

Pada sela Indonesia Industria Summit 2018 lalu, pada tanggal 4 April 2018, Pemerintah Indonesia telah meluncurkan peta jalan dan strategi menuju era revolusi industri jilid keempat, yang oleh Joko Widodo diberi nama “Making Indonesia 4.0”. Peluncuran ini menandai didukungnya perkembangan industri menuju industri 4.0 yang didalamnya mencakup upaya sinergi aspek fisik, digital dan biologi, misalnya dengan pemanfaatan *artificial intelligence* dan kemampuan komputer dalam belajar dari data (*machine learning*).⁷⁰ Ini artinya, segala perkembangan pada arah digitalisasi media menjadi satu hal yang telah didukung oleh pemerintah.

4. Tekanan Masyarakat Umum

Tuntutan manusia untuk mendapatkan informasi yang cepat mengenai agama menjadikan mereka menggunakan situs *online* keagamaan sebagai solusi.⁷¹ Tuntutan atas kecepatan informasi ini menjadi salah satu tekanan masyarakat pada digitalisasi media transmisi semua bidang keilmuan agama Islam, maka termasuk didalamnya transmisi keilmuan baca al-Qur’an. Selain itu, berdasar fakta penelitian IIQ yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa 65% masyarakat muslim Indonesia

⁷⁰ L. Hadi Adha, Zaeni Asyhadie, and Rahmawati Kusuma, “Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia Industrial,” *Jurnal Kompilasi Hukum* V, no. 2 (2020): 268–98.

⁷¹ Qudsy, “Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya.”

tidak memiliki kemampuan baca al-Qur'an yang baik dan 80% responden merasa berkeinginan untuk belajar namun malu sebab usia mereka, menjadi sebab tambahan kenapa aplikasi Qara'a muncul dengan layanan belajar al-Qur'an dengan bantuan *machine learning*-nya.

Mulai dari keniscayaan evolusi media sebab alur perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bisa dibendung sekaligus keempat sebab khusus yang telah disebutkan, telah menjadi sebab terjadinya pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang selama ini—menurut as-Suyūṭi—hanya dibenarkan melalui dua jalur periwayatan yakni membaca dan mendengar dari harapan gurunya secara langsung, sebab kelahiran media baru ini—terlepas dibawa oleh aplikasi Qara'a maupun oleh entitas media lain—adalah hal yang niscaya, maka pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pun menjadi satu keniscayaan. Teori as-Suyūṭi terkait sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an hanya menjadi patokan yang menunjukkan bahwa sistem isnad yang ada telah bergeser, sedangkan pergeseran itu sendiri adalah keniscayaan yang tidak bisa dibantah.

D. Implikasi Melalui Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an Pada Aplikasi Qara'a

Lahirnya model baru transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a dan pergeseran sistem isnad yang disebabkan, menimbulkan akibat-akibat tidak terucap pada dua aspek utama yakni pada proses mediamorfosis

media transmisi keilmuan baca al-Qur'an—atau bahkan lebih umum juga pada seluruh aspek transmisi keilmuan Islam—dan pergeseran otoritas keagamaan.

1. Proses Mediamorfosis Transmisi Keilmuan Baca al-Qur'an

Seperti yang disampaikan Roger Fidler, proses mediamorfosis terjadi secara berurutan pada tiga tahap yakni koevolusi, konvergensi dan kompleksitas.

a. Koevolusi

Sifat dasar media komunikasi adalah terikat pada sistem komunikasi manusia dan tidak mampu berdiri sendiri tanpa dukungan yang lain, hal ini yang menjadikan kemunculan media baru tidak bisa terlepas dari media yang lebih dulu ada. Hal ini juga tergambar pada kelahiran model transmisi keilmuan baca al-Qur'an dalam aplikasi Qara'a. Bagaimanapun hebatnya kemampuan *machine learning* dan *artificial intelligence* yang dimiliki, proses transmisi keilmuan yang ada tidak bisa lepas dari bahasa lisan dan tulis sebagai dasar utama. Hal tersebut terlihat pada bagaimana proses transmisi keilmuan berlangsung yakni ketika bahasa tulis menjadi alat pertama yang menyampaikan definisi terkait materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya bahasa tulis juga menjadi media informasi terkait bentuk huruf dan kalimat yang akan diajarkan. Selain itu, bahasa lisan juga menjadi media contoh bagaimana seharusnya satu potongan ayat al-Qur'an terdengar ketika diucapkan oleh seseorang. Setelah kedua bahasa lisan dan tulisan berperan,

baru pada bagian latihan soal *machine learning* dan *artificial intelligence* mengambil perannya. Bahkan, pada tahap pembelajaran pertama yakni pada tahap “Tilawah”, seluruh proses transmisi keilmuan mulai dari penyampaian materi sampai latihan soal hanya menggunakan bahasa lisan dan tulisan sebagai media penyampai informasi—terlepas bahwa bahasa digital bekerja di baliknya untuk menampilkan materi dan memilih jawaban yang benar, namun bahasa lisan dan tulisan ada media utama yang bertemu dengan manusianya.

Selain itu, sesuai dengan teori Fidler, koevolusi media baru dipengaruhi dan mempengaruhi dua hal yakni *communicatory codes* dan *communication domains*. *Communicatory codes*, dalam kasus ini adalah bahasa digital, secara terang telah mempengaruhi lahirnya aplikasi Qara’a dan aplikasi Qara’a telah berpengaruh pada kelahiran data digital mengenai cara pelafalan al-Qur’an yang benar. Selain itu, aplikasi Qara’a juga melahirkan domain komunikasi (*communication domains*) baru yakni lahirnya domain komunikasi personal-digital yang sebelumnya belum pernah ada pada proses transmisi keilmuan baca al-Qur’an.

b. Konvergensi

Konvergensi secara sederhana berarti perkawinan antara dua entitas berbeda untuk kemudian bertemu pada satu titik tertentu, hal ini berbeda dengan merger yang hanya berarti penyatuan atau

penggabungan dua entitas berbeda dalam satu wadah. Layanan atau fitur belajar al-Qur'an dengan bantuan *machine learning* dan *artificial intelligence* merupakan satu bentuk konvergensi dalam mediamorfosis media transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Sebagaimana telah dipaparkan, proses pembelajaran dalam aplikasi Qara'a diawali dengan perekaman suara pengguna layanan, setelah rekaman direkam, baru kemudian dengan data yang dimiliki *machine learning* dan pembacaan oleh *artificial intelligence*, bacaan pengguna layanan diidentifikasi kesalahan dan kebenaran bacaannya. Hal ini jelas bukan merger, sebab teknologi perekam suara dan AI tidak menjadi dua entitas berbeda yang ada pada satu wadah, melainkan saling terikat satu sama lain untuk menjalankan satu program tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses mediamorfosis pada media transmisi keilmuan baca al-Qur'an telah sampai pada tahap konvergensi.

c. Kompleksitas

Pada konsep kompleksitas, “kekacauan” berarti adanya tekanan eksternal dan temuan baru yang menuntut adaptasi entitas terdampak pada kondisi “kekacauan” tersebut. Kelahiran aplikasi Qara'a menjadi “kekacauan” tersendiri dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an, tidak berarti huru-hara, “kekacauan” ini berarti munculnya temuan baru dalam proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an yang sebelumnya tidak pernah ada, selain itu juga

terciptanya pergeseran sistem isnad sebab kelahiran aplikasi ini. Kekacauan ini, pada tahap tertentu akan menuntut adanya adaptasi atau respon balik dari entitas-entitas lain, yang dalam ini berarti media proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an konvensional.

Berdasar pembacaan pada tahap-tahap proses mediamorfosis di atas, terlihat bahwa kelahiran media transmisi keilmuan baca al-Qur'an secara tidak langsung menuntut otoritas agama tradisional—terkait proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an—memberi respon pada temuan baru ini. Sampai saat ini, berdasar kajian pada penelitian terdahulu, respon yang ada baru sebatas pengakuan adanya entitas dan otoritas baru yang lahir, atau paling jauh adalah adaptasi digitalisasi konten media konvensional menjadi digital.

2. *Machine learning* dan *artificial intelligence* Sebagai Otoritas Keagamaan Baru

Kelahiran media baru secara terang telah menggeser otoritas keagamaan tradisional, otoritas agama terkait siapa yang berhak menafsirkan teks-teks keagamaan, siapa yang berhak memberikan fatwa dan hak-hak lain tidak lagi dipegang oleh ormas tertentu, seperti kyai, ustaz, syekh dan lain-lain. Kelahiran media baru dengan sifatnya yang impersonal telah memberi kesempatan bagi siapapun untuk mengkonsumsi dan memproduksi pengetahuan keagamaan, siapapun dalam sekejap bisa menjadi “ulama” dan seakan memiliki otoritas untuk “memberi fatwa agama” tanpa batas yang jelas. Pendidikan konvensional

keagamaan seperti pesantren, musala, langgar dan lain-lain tidak lagi penting untuk dijadikan tempat pengemblengan ilmu agama.⁷²

Beberapa penelitian yang telah disebutkan pada tinjauan pustaka juga telah menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan tersebut. Pergeseran tersebut didukung fakta bahwa *cyberspace*—sebagai ruang media baru—merupakan ruang tanpa otoritas, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk melewati batas-batas tertentu yang sebelumnya tidak bisa dilewati.⁷³ Namun, sejauh ini pergeseran otoritas tersebut tidak pernah lepas dari manusia sebagai sumber informasi pertama. Kelahiran konten pada dunia digital dalam platform apapun—seperti *website*, blog dan atau media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan lain-lain—mengharuskan manusia menjadi sumber informasi pertama, baik manusia sebagai penulis dan pembuat pesan dalam bentuk tulisan dan gambar atau manusia sebagai penyampai pesan langsung melalui video-video yang disebarakan melalui platform media baru yang ada, hal ini berbeda dengan aplikasi Qara'a yang menggunakan *machine learning* dan *artificial intelligence* sebagai sumber informasi ketika memberikan nilai koreksi kebenaran bacaan pengguna layanannya.

Pada otoritas agama tradisional, seorang murid yang sedang belajar cara membaca al-Qur'an mendapatkan informasi kebenaran

⁷² Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, 1st ed. (Bantul: BILDUNG, 2019), 20-23.

⁷³ Piliang, "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial."

bacaan yang dia lafalkan dari gurunya, bahkan sampai dengan sebelum ini, setelah berkembangnya al-Qur'an dan buku tajwid digital, seorang murid hanya bisa mendapatkan penilaian kebenaran tersebut dari gurunya dan atau paling jauh melalui guru yang sedang dalam ruang video konferensi dan panggilan telepon yang sama. Pada aplikasi Qara'a, *machine learning* dan *artificial intelligence* telah mampu memberi alternatif penilaian atas kebenaran dan kesalahan bacaan yang dilafalkan seorang murid, sehingga seakan *machine learning* dan *artificial intelligence* memiliki otoritas untuk “menilai dan menentukan” kebenaran bacaan seorang murid atau bahkan mampu “mengajari” seorang murid. Pada tahap ini telah lahir otoritas keagamaan yang secara utuh baru dan telah memudarkan otoritas keagamaan tradisional.

Kelahiran otoritas yang secara utuh baru ini berkemungkinan untuk tidak berhenti pada titik ini, melainkan terus berkembang pada titik yang tidak bisa dibayangkan. Contoh paling sederhana, tidak menutup kemungkinan akan lahir teknologi serupa dalam bidang fatwa hukum agama yang memanfaatkan *machine learning* dan *artificial intelligence* untuk berkomunikasi secara langsung dengan manusia. Artinya, akan muncul “robot ulama” yang memiliki otoritas untuk memberikan fatwa pada manusia terkait hukum-hukum agama. Sampai sejauh ini, *machine learning* dan *artificial intelligence* baru mampu memberikan daftar jawaban dari berbagai sumber berdasar suara pengguna layanan, fungsi ini tidak berbeda dengan manusia melakukan pencarian informasi biasa,

hanya input data yang biasanya melalui tulisan berganti menjadi suara. Namun, dengan lahirnya aplikasi Qara'a, tidak menutup kemungkinan akan lahir "robot ulama" yang mampu menjadi "ulama", sehingga seseorang yang sedang mencari fatwa dapat merasa seperti sedang sowan dengan ulama agama tradisional. Kemungkinan ini menuntut segera adanya kajian lebih lanjut mengenai kelahiran otoritas keagamaan baru bagi umat Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan peneliti terkait pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a, lebih khusus terkait bagaimana pergeseran tersebut dapat terjadi dan implikasi apa yang dihasilkan melalui pergeseran tersebut sebagaimana telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah, maka kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari pembacaan tersebut adalah:

1. Pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari sebab fakta bahwa saat ini manusia sedang memasuki era mediamorfosis ketiga dengan bahasa digital sebagai *communicatory code* (kode komunikasi). Meski begitu, sesuai gagasan Brian Winston, kelahiran dan perkembangannya tidak lepas dari empat sebab utama yakni: adanya kebutuhan industri akan media informasi yang dapat diakses secara cepat dan fleksibel, permintaan teknologi lain atas kebutuhan pada satu teknologi tertentu, tindakan dan regulasi hukum yang mendukung untuk digitalisasi media dan tekanan masyarakat umum terkait kebutuhan media pembelajaran al-Qur'an yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun.
2. Pergeseran sistem isnad dalam transmisi keilmuan baca al-Qur'an pada aplikasi Qara'a berimplikasi pada dua hal yakni: *pertama*, telah dan akan terjadi proses mediamorfosis pada media transmisi keilmuan baca al-

Qur'an—atau bahkan pada keseluruhan media transmisi keilmuan Islam. Proses mediamorfosis telah melalui tahap koevolusi dan konvergensi, sedangkan pada tahap kompleksitas, proses mediamorfosis masih belum terlihat utuh, pada proses ini media transmisi keilmuan baca al-Qur'an masih menjadi objek yang perlu menerima dan melakukan adaptasi lebih jauh. *Kedua*, telah lahirnya otoritas keagamaan baru yang tidak lagi bersikap personal yakni *machine learning* dan *artificial intelligence*, satu otoritas keagamaan yang bersifat digital dan komputasional. Lebih jauh, kelahiran otoritas keagamaan baru ini masih berkemungkinan untuk berkembang dan melahirkan entitas yang disebut “robot ulama” dengan kemampuan keagamaan “setara ulama” atau “ahli agama”.

B. Saran

Berdasar pada beberapa kesimpulan yang telah diambil, peneliti menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa, lebih khusus mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir disarankan untuk meneliti terkait sistem isnad al-Qur'an dan digitalisasi al-Qur'an. Sistem isnad dalam al-Qur'an adalah hal yang penting karena beberapa alasan yang telah disebutkan. Sedangkan digitalisasi al-Qur'an adalah bidang yang saat ini dan seterusnya akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan dunia digital. Namun kedua bidang ini belum sepenuhnya mendapat perhatian para pengkaji keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Penelitian yang selama ini eksis baru seputar kajian pohon

sanad baik hadis maupun al-Qur'an dan atau kajian pembuatan produk al-Qur'an digital, sedangkan masih banyak aspek kajian lain seperti nilai urgensi sistem isnad dan isi produk al-Qur'an digital yang belum dikaji lebih jauh.

2. Perbincangan terkait sistem isnad al-Qur'an dan digitalisasi al-Qur'an bukan merupakan barang baru namun juga tidak sepenuhnya barang lama, hanya saja kajian terkait dua tema ini masih belum banyak diperhatikan—khususnya di Indonesia. Oleh karena itu kajian ini mencoba untuk sedikit melihat nilai pentingnya sistem isnad al-Quran dan bagaimana produk al-Qur'an digital berpengaruh pada keilmuan keislaman, khususnya bagian proses transmisi keilmuan baca al-Qur'an. Di luar fokus kajian pada penelitian ini masih banyak fokus-fokus kajian lain yang dapat dikaji lebih jauh seperti runutan sanad dari berbagai metode pembelajaran al-Qur'an, sanad al-Qur'an bagi pembelajaran melalui video konferensi, atau lebih khusus pada aplikasi Qara'a dapat dikaji juga pemilihan rasm mushaf Qur'annya, sumber redaksi *asbābu an-nuzūl*, sumber waktu shalat yang digunakan dan beberapa fokus lain. Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, namun diharapkan mampu menjadi pemantik untuk lahirnya penelitian-penelitian lain terkait sistem isnad al-Qur'an dan digitalisasi al-Qur'an di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- “#1 Aplikasi Belajar Qur’an.” Accessed November 2, 2022. sahabatibadah.com.
- Adha, L. Hadi, Zaeni Asyhadie, and Rahmawati Kusuma. “Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia Industrial.” *Jurnal Kompilasi Hukum V*, no. 2 (2020): 268–98.
- Ahmad Syawlana, Prasetyo Wibowo Yunanto, and Z.E. Ferdi Fauzan Putra. “Pengembangan Media Pembelajaran Tilawatil Quran Berbasis Video Dengan Menerapkan Curve Audio Tracking.” *PINTER : Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer* 5, no. 1 (2021): 20–24. <https://doi.org/10.21009/pinter.5.1.3>.
- Ali, Muhammad. “Kajian Sanad.” *Tahdis* 6 (2015): 93–105.
- Alias, Norazman bin, and Anuar bin Muahammad Khairul. “Penelitian Terhadap Kriteria Dan Tekstual Ijazah Sanad Al-Quran: A Study on Criteria and Technical Specifications of Quranic Sanad” 15, no. 2 (2019): 76–92.
- Andriani, Anita, Arbiati Faizah, Indana Lazulfa, and Istiqomah Istiqomah. “Aplikasi Belajar Tajwid Menggunakan Binary Search.” *JURNAL ELTEK* 19, no. 2 (October 29, 2021): 1–8. <https://doi.org/10.33795/eltek.v19i2.311>.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn Abd ar-Rahmān ibn Abī Bakri. *Al-Itqān Fī ’Ulūmil Al-Qurān*. Edited by Mohammemd Salem Hashem. 8th ed. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021.
- Azzahrah, Fatimah. “Implementasi Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Al-Quran Untuk Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa

- Kelas III Di SD As-Salam Bangkalan.” *Islamic Education* 7 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jie.v7i2.7066>.
- Barir, Muhammad. “Peradaban Al-Qurân Dan Jaringan Ulama Di Pesisir.” *Suhuf* 8, no. 2 (2015): 371–90. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.11>.
- Cipta, Hendra. “Pemuda Pontianak Ciptakan Aplikasi Belajar Al Quran Dengan Kecerdasan Buatan.” *Kompas.Com*. April 5, 2021.
<https://regional.kompas.com/read/2021/04/05/11124641/pemuda-pontianak-ciptakan-aplikasi-belajar-al-quran-dengan-kecerdasan-buatan?page=all>.
- Dr. Drs. H. Rifa’i Abubakar, M.A. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Muhammad Hilal. *Antasari Press*. 1st ed. Malang: CV. Maknawi, 2021.
- Effendi, Sofian. “Sejarah Dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur’an Di Indonesia.” Institut Ilmu Al-Qur’an, 2021.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. 1st ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Endang Soetari. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat Dan Dirayah*. Edited by Badri Khaeruman. 4th ed. Yogyakarta: CV. Qalam, 2005.
- Fauziah, Cut. “I’tibār Sanad Dalam Hadis.” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 123–42. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i1.446>.
- Fidler, Roger. *Mediamorphosis: Understanding New Media*. Edited by Betty Berenson. 1st ed. California: Pine Forge Press, 1997.
- “<https://p.>” Accessed November 2, 2022.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bismillah.amaljariyah>.
- Hude, M. Darwis, Ahsin Sakho Muhammad, and Sasa Sunarsa. “Penelusuran

- Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.1-22>.
- Jalil, Abdul. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW." *INSANIA* 16, no. April (2011): 1–17.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Risek Nyata*. Edited by Fita Husaini. 1st ed. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2013): 322–48.
- Khoiruddin, Heri, and Adjeng Widya Kustiani. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (June 30, 2020): 55–68. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.
- Kuntowijoyo. "Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Masa Kini," 2018.
- Kusroni, Kusroni. "Mengenal Tuntas Seluk Beluk Perwayatan Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 273–86. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3142>.
- Liputan6.com. "Tembus 1 Juta Pengguna, Aplikasi Qara'a Sasar Pasar Global." *Liputan6.Com*. July 31, 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/5028515/tembus-1-juta-pengguna-aplikasi-qaraa-sasar-pasar-global>.

- Liyanti, and Arif Rahman Hakim. “Perancangan Penerapan Tanda Tangan Digital Sebagai Pengembangan Sistem Pelayanan Pentashihan Al Quran Digital.” *SISTEMASI* 8, no. 1 (January 27, 2019): 41–54. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v8i1.415>.
- Majiid, Farhan Abdul. “Elon Musk, Twitter, Dan Kuasa Ruang Digital.” CNBC Indonesia, 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20220510210500-14-337945/elon-musk-twitter-dan-kuasa-ruang-digital>.
- Mariana, Dina. “Perluas Pasar Global, Aplikasi Qara’a Hadirkan Versi Bahasa Inggris.” *Kumparan.Com*. July 30, 2022. <https://kumparan.com/hipontianak/perluas-pasar-global-aplikasi-qaraa-hadirkan-versi-bahasa-inggris-1yYzjX5lO3q/full>.
- Mohamad, Khairul Anuar bin, and Mushaddad bin Hasbullah. “Status Al-Quran Digital Dari Perspektif Fiqh.” *Ma’ālim Al-Qur’ān Wa Al-Sunnah* 9, no. 10 (December 1, 2014): 293–311. <https://doi.org/10.33102/jmq.s.v9i10.93>.
- Mohd Hasbie Al-Shiddieque, Ahmad, Mohd Zin Siti Mursyidah, and Mohamad Khairul Anuar. “Sanad Al-Quran Kepentingan Dan Keperluannya.” *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (IRSYAD2017)* 3 (2017): 337–51.
- Mohd Syakir Moktar, and Mohd Farid Mohd Sharif. “Kaedah Talaqqī Musyafahah Dalam Al-Quran.” *Manu* 32, no. 1 (2021): 153–74.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislanan Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. 1st ed. Bantul: BILDUNG, 2019.

- Mulyani, Hetty, and Maryono Maryono. "Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 2, no. 2 (December 5, 2019): 25–34. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1294>.
- Nadhiran, H. "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 15, no. 1 (2014): 91–109. <https://media.neliti.com/media/publications/99457-ID-kritik-sanad-hadis-telaah-metodologis.pdf>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Edited by Risman Sikumbang. 7th ed. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Patilima, Hamid. "Metode Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Panduan Penggunaan Software Analisis Kualitatif CDC Ez-Text Serta UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." Alfabeta, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. "Masyarakat Informasi Dan Digital: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 27, no. 11 (2012): 143–56. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>.
- Qawi, Abdul. "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al- Q Ur'a N Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara" 16 No. 2 (2017): 265–83.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 2 (2018): 169–87.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus

- Di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Rahman, Adi Fida. “Aplikasi Qara’a Dibekali AI, Bantu Baca Al-Qur’an Dengan Benar.” *Detikinet*, August 1, 2022.
- Rahmayani, Tati. “Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.
- Rahmayunita, Husna. “Laris Manis, Aplikasi Belajar Alquran Canggih Qara’a Buatan Pemuda Kalbar.” *Suarakalbar.Id*. April 5, 2021. <https://kalbar.suara.com/read/2021/04/05/110204/laris-manis-aplikasi-belajar-alquran-canggih-qaraa-buatan-pemuda-kalbar>.
- Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, and Norazman Alias. “Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran.” *Al-Turath* 5, no. 1 (2020): 32–38.
- RI, Kemenag. “Al-Qur’an Dan Tafsirnya.” In *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 5th ed., 364. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Rumata, Vience Mutiara. “Digitalisasi Dan Eksistensi Media Cetak (Studi Kualitatif Majalah Go Girl Dan Harian Suara Pembaharuan).” *Komunikologi* 15, no. 2 (2017): 128–36.
- Said, Khairuddin, and Jamaluddin Adam. “Corak Tariq Sanad Pengajian Al-Quran Di Negeri Pahang.” *Centre of Quranic Research International Journal* 1, no. 1 (2011): 165–82. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/quranica/article/download/5283/3078/12076>.

Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, Mohd Shafiee Hamzah, Tasnim Abd Rahman, Kasimah Kamaruddin, and Nik Azeah Nik Azman. “Kaedah Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Quran: Kajian Di Masjid UniSZA.” *Jurnal Hadhari* 10, no. 2 (2018): 328–34.

Solihin, Rahmat. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Quran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 02 (2020): 154–63. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.108>.

Sulaiman, M Noor. “Isnad Dan Pengaruhnya Terhadap Status Hadis Oleh M. Noor Sulaiman PI Stain Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah.” *Hunafa* 2 (2005): 93–106.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito, 1990.

Susrizal, Silvia, and Rike Paslawati. “Pelaksanaan Pembelajaran Alqur’an Di Lembaga Pendidikan Qur’an Masjid Nurul Iman.” *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (May 23, 2021): 40–50. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.2880>.

Wijaya, Anugrah Bagus, and Ridana Dimas Tunggal Prakoso. “Keefektifan Aplikasi Buku Digital Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran.” *Citisee 2017* 4, no. 1 (2017): 102–4.

Lampiran 1**HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Abdul Majit

NIM/Prodi : 18240032 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag.

Judul Skripsi : Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada Aplikasi Qara'a

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Kamis, 10 Maret 2022	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	Jumat, 25 Maret 2022	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3.	Senin, 28 Maret 2022	Konsultasi Pedoman Instrumen Penelitian	
4.	Sabtu, 23 April 2022	Konsultasi Penyesuaian Judul Skripsi	
5.	Senin, 17 Oktober 2022	Konsultasi BAB I	
6.	Sabtu, 29 Oktober 2022	Konsultasi BAB II	
7.	Sabtu, 05 November 2022	Konsultasi BAB III	
8.	Rabu, 09 November 2022	Konsultasi Abstrak dan BAB I-IV	
9.	Kamis, 10 November 2022	Revisi Transliterasi dan BAB I-IV	

Malang, 10 November 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Majit

Tempat/Tanggal Lahir : Sumber Rahayu, 21 November 1999

Alamat Rumah : RT/RW 02/02, Dusun 2, Desa Sumber
Rahayu, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim, SUMSEL

Nama Ayah : Kумыadi

Nama Ibu : Munadhiroh

Alamat Email : abdulmjd211199@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri 08 Rambang (2006-2012)

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (2012-2015)

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng (2015-2018)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (2012-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pesantren Tahfidz Ribathul Qur'an Wal Qira'at (2019-sekarang)